

**MINAT MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN
KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG TERHADAP
PROFESI DA'I**

(Studi pada Mahasiswa Jurusan KPI Angkatan 2015 - 2017)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)**

Oleh :

Aziz Nur Ihsan

111211002

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Aziz Nur Ihsan
NIM : 111211002
Fak./Jur. : Dakwah dan Komunikasi/KPI
Judul Skripsi : MINAT MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG TERHADAP PROFESI DA'I

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 11 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Drs. H., Ahmad Anas, M. Ag.

NIP : 19660513 199303 1 002



Nur Cahyo H. W., ST., M. Kom.

NIP : 19731222 200604 1 001

SKRIPSI

**MINAT MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO
SEMARANG TERHADAP PROFESI DA'I
(Studi pada Mahasiswa Jurusan KPI Angkatan 2015 - 2017)**

Disusun Oleh:
Aziz Nur Ihsan
111211002

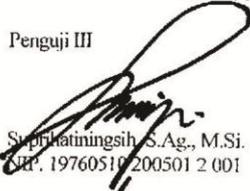
telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 27 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

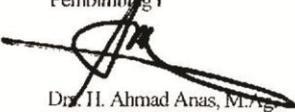
Ketua/Penguji I


Dr. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

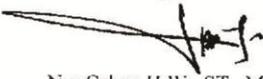
Penguji III


Siti Sholihati, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing I


Dr. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19660513 199303 1 002

Sekretaris/Penguji II

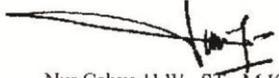

Nur Cahyo H.W., ST., M.Kom
NIP. 19731222 200604 1 001

Penguji IV


Nilnan Ni'mah, M.Si.
NIP. 198002 200901 2 003

Mengetahui

Pembimbing II


Nur Cahyo H.W., ST., M.Kom.
NIP. 19731222 200604 1 001

Disahkan oleh


Kepala Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 6 Agustus 2018


Syaifuldin Pimay, Lc., M.Ag.
NIP. 19640721 200003 1 001



iii

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dan hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan. Sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 Agustus 2018



Aziz Nur Ihsan
(111211002)

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat dan karunia-Nya penulis saat ini mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul: *“Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap profesi da’i”*. Sholawat serta salam tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. Pemilik akhlak mulia yang telah memberikan contoh kepada manusia bagaimana cara bersosial dan memperlakukan manusia lainnya dengan adil, yang selalu kita nantikan dan harapkan syafa’atnya di hariakhir nanti. Amin.

Skripsi yang telah penulis susun ini guna untuk memenuhi satusyarat memperoleh gelar sarjana satu (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Walisongo Semarang. Usaha penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini telah banyak mendapa tbantuan dari berbagai pihak oleh karena itu, patut kiranya penulis memnyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.A, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Siti Sholihati M.A., dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) yang telah memberikan izin penelitian.
4. Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag., dan Nur Cahyo Hendro Wibowo, S.T., M.Kom., selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah

memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan penulis dalam setiap penyusunan skripsi.

7. Kepada Bapak Karman ayah saya dan Ibu Sulastri yang senantiasa mendoakan, mengasuh, dan mendidik hingga dewasa ini.
8. Kepada seluruh guru yang telah memberikan saya ilmu mendidikan saya agar menjadi pribadi yang berkahlaq baik semoga umur panjang dan keberkahan selalu menyertai mereka
9. Kepada sahabat dan teman-teman saya yang selalu mendukung saya dengan berbagai cara.
10. Serta kepada semua pihak-pihak yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu terima kasih atas segala bantuan yang telah saya terima.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin namun karena keterbatasan yang dimiliki, penulis menyadari hasil dari skripsi ini tidak luput dari kesalahan. Oleh karenanya kritik serta saran yang membangun penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, 2 Agustus 2018

Aziz Nur Ihsam

PERSEMBAHAN

Keluargaku. Bapak Karman, Ibu Sulastri, dan kedua adikku Taufiq Munthoha dan Mir'atun Nisa.

MOTTO

Rahasia kebahagiaan adalah biarkan minat anda berkembang seluas mungkin.
Dan biarkan reaksi anda pada orang-orang dan benda-benda yang menarik
perhatian anda bersifat bersahabat, bukan memusuhi.

(Betrand Russell)

ABSTRAK

Aziz Nur Ihsan (111211002): Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap Profesi Da'i (Studi pada Mahasiswa KPI Angkatan 2015- 2017)

Jurusan KPI diharapkan memiliki keterampilan dalam mensyiarkan ajaran Islam dengan sarana tradisional maupun modern. Secara kompetensi pihak jurusan telah mempersiapkan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja dan memiliki daya saing. Tetapi yang menjadi sorotan adalah pidato rektor pada dies natalis IAIN Walisongo tahun 2004 menyatakan minat calon mahasiswa mendaftar di Fakultas Dakwah terbilang rendah dibanding fakultas lain. Pernyataan tersebut ketika jumlah fakultas masih empat. Sekarang ini IAIN telah bertransformasi menjadi UIN Walisongo dengan penambahan fakultas baru yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Hukum, serta Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Artinya tingkat persaingan semakin tinggi. Selain itu Abdillah dalam buku *Paradigma Baru Dakwah Kampus* yang merupakan permasalahan dalam kaderisasi kampus adalah kurangnya SDM baik secara kualitas maupun kuantitas dan melemahnya semangat mendidik di kalangan kader.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitiannya yaitu sumber data primer yang didapat melalui sumber utama yaitu institusi terkait dengan Jurusan KPI. Teknik analisis data meliputi: (1) Reduksi data. (2) Penyajian data. (3) Penyimpulan.. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana minat mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi terhadap untuk menjadi da'i profesional.

Hasil dari penelitian ini menilik pada tiga aspek. Aspek *kognisi* ditemukan sebagian besar informan tidak menyepakati profesi da'i. Hal ini dikarenakan ketakutan akan hilangnya keikhlasan dalam dakwah. Informan lain melihat aspek kemanfaatan dan nilai positif dakwah. Dalam proses belajar memiliki motif untuk memperkaya ilmu pengetahuan dakwah tuntutan kewajiban dan mendapat nilai. Dalam belajar, mahasiswa memiliki kendala yaitu kurang praktek, kurang percaya diri, membagi waktu, referensi kurang, dan mata kuliah yang belum terfokus pada dakwah. Pada aspek *konasi* mahasiswa aktif dalam memenuhi minatnya melalui organisasi, pelatihan, perlombaan, dan partisipasi kegiatan dakwah. Pada aspek *emosi*, pada dasarnya mahasiswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap dunia dakwah. Akan tetapi ketika mendengar kata profesi, minat tersebut tampak menurun. Ketertarikan itu karena kewajiban, pahala, kebanggaan, membantu menjaga diri, untuk mewujudkan masyarakat lebih baik, merupakan profesi yang sangat bermanfaat dan bermakna, serta mendapatkan pengalaman dan ilmu. Sedangkan ketidak tertarikan disebabkan oleh terlalu formal untuk kewajiban setiap umat, ketergantungan profesi bisa merusak nilai ikhlas dalam dakwah, kurang percaya diri, tanggung jawab yang besar, dan yang utama adalah karena da'i bukan profesi

Kata Kunci : Minat, Mahasiswa KPI, Profesi, Da'i.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERYATAAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	8
1. Jenis dan Pendekatan	8
2. Definisi Konseptual	9
3. Sumber dan Jenis Data	9
4. Teknik dan Pengumpulan Data	10
5. Teknik Analisis Data	11

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Minat	12
1. Pengertian Minat	12
2. Unsur-Unsur Minat	12
3. Bentuk-Bentuk Minat	17
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat.....	19
B. Kajian tentang Profesi.....	20
1. Pengertian Profesi.....	20

2. Ciri-Ciri Profesi dan Seorang Profesional.....	22
3. Kode Etik Profesi.....	23
C. Kajian tentang Da'i	22
1. Pengertian Da'i.....	25
2. Da'i Sebagai Profesi.....	27
3. Etika Profesi Da'i.....	27
BAB III : GAMBAR UMUM JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO	
A. Profil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	32
1. Sejarah Berdirinya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	32
2. Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	38
3. Profil Akademik dan Mata Kuliah yang Ditawarkan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.....	39
B. Profil Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam	40
1. Profil Mahasiswa	40
2. Minat Terhadap Profesi Da'i.....	43
BAB IV : ANALISIS	
A. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Kognisi.....	64
B. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Konasi.....	69
C. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Emosi.....	72
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar Informan	44
Tabel 2.	Ketertarikan Mahasiswa terhadap Profesi Da'i.....	58
Tabel 3.	Rasa Senang Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Dakwah.....	61
Tabel 3.	Indikator Minat	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Posisi dakwah dalam kehidupan sosial merupakan hal utama yang harus ada dalam masyarakat. Bagaimana tidak, aktivitas yang biasa dikenal pula dengan *amar ma'ruf nahi munkar* ini adalah upaya untuk mewujudkan keharmonisan yang berorientasi pada kehidupan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Artinya dengan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dapatlah menjadi alasan perlunya menyebarkan ajaran Islam serta pengamalannya.

Terlebih pada era globalisasi seperti sekarang ini, di mana informasi sedemikian meluas. Bahkan hampir-hampir tak ada jarak dan waktu yang memisahkan. Globalisasi ini tentunya dipahami sebagai dua mata pisau yang memiliki dampak positif dan negatif. Maka dari itu perlu adanya benteng keimanan dan penghayatan keagamaan bagi para insan global. Dengan tujuan mencari manfaat, malah bisa saja terperosok pada jurang kenistaan.

Menanggapi perkembangan jaman ini, seorang da'i harus berperan aktif dan mampu untuk berimprovisasi dengan perubahan-perubahan yang ada. Seorang da'i mesti mampu menjawab kebingungan masyarakat akibat dari berbagai informasi yang sifatnya bertentangan.

Hal berikutnya yang menjadi permasalahan bagi da'i adalah sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Sholikhin (2013: 203) bahwa sampai saat ini masih sering terjadi dalam masyarakat bentuk sosialisasi dakwah yang "monoton" (*jumud*) yakni proses dakwah dengan segala loyalitas "*ananiyah*"nya masih berandai-andai dengan konteks masa lalu yang sebenarnya sudah kurang begitu relevan dengan perkembangan zaman yang berlangsung saat ini, apalagi di masa mendatang.

Hal ini dapat diantisipasi dengan upaya memperluas cakrawala pengetahuan para ulama dan cendekiawan. Karena problem yang ada selama ini, masih banyak madzhab da'i yang terjebak dalam kondisi berfikir ala

madzhabi yang berakibat dakwahnya terkesan sangat eksklusifistik dan sektarianis (Anas, 2006:112). Sikap tertutup dan eksklusif inilah yang bertentangan dengan era global yang serba terbuka. Sikap keras dan merasa paling benar akan menimbulkan pertentangan bahkan pertikaian antar golongan. Alih-alih mengajarkan kedamaian, malah menyulut permusuhan.

Bukan sekedar cakrawala dan pengetahuan saja, pelaksana dakwah dituntut untuk memiliki keahlian dan kualitas ilmu yang mendalam. Bagi mereka perlu melakukan kode etik profesi (Nurfuadi, 2008:68). Maka dari itu lingkungan pendidikan dakwah perlu adanya pemahaman dan pembinaan terkait hal tersebut. Dengan pertimbangan tersebut Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang bertekad mencetak lulusan yang berkompeten baik *skill* maupun pengetahuan dan juga profesional.

Berdasarkan *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma (D.3) Tahun Akademik 2015/2016*, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo menyebutkan profil utama lulusannya adalah da'i yang memiliki keahlian di bidang agama melalui multimedia (mubaligh, presenter, praktisi PR, *broadcaster*, dan produser). Lulusan memiliki kepribadian islami, berpengetahuan luas dan mutakhir, mampu menerapkan dan mengembangkan keilmuan dan keahliannya dalam dunia kerja dan masyarakat, serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan tugas berdasarkan etika keilmuan dan profesi. Adapun profil tambahan yang disebutkan adalah peneliti dakwah, *content provider* dakwah, dan enterpreneur.

Diantara lulusan yang ada yaitu K.H. Amin Budi Harjono merupakan alumni tahun 1983. Ia kini mendirikan pondok pesantren Al-Ishlah di Meteseh Tembalang. Selain itu, ia juga merupakan seorang mubaligh dengan pendekatan seni budaya dan juga menganalkan serta mengembangan tari sufi pada khalayak.

Ada juga alumni yang melakukan dakwah dengan menulis (*dakwah bil qalam*) yakni K.H. Muhammad Sholikhin. Ia telah banyak menulis buku

tentang keagamaan dan keilmuan dakwah. Selain itu ia juga aktif mengelola masjid, majelis mujahadah/pengajian, pengasuh tetap kajian Islam dan Tasawuf pada Paguyuban Pengajian 'Arafah Semarang, pengasuh majelis Taklim Ahlussunnah Waljama'ah di Boyolali, serta aktif dalam kegiatan dakwah majelis taklim di berbagai daerah.

Ada juga da'i muda yang telah tampil di layar televisi dan manggung ke beberapa kabupaten yaitu Fu'ad Rejeki Jumadi. Ia merupakan lulusan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Selama masih sebagai mahasiswa, diantara teman-teman satu kelasnya ia merupakan satu-satunya mahasiswa yang menaruh minat dan berkiprah dalam dunia dakwah.

Selain Fuad, ada juga seorang mahasiswi bernama Desy Ana Roifa yang masuk jajaran 32 besar pada AKSI (Akademi Saur Indonesia) Indosiar 2015. AKSI sendiri merupakan ajang penjurangan bakat muda dalam dunia dakwah. Roifa merupakan mahasiswa Manajemen Dakwah angkatan 2014. Meskipun tidak menjadi juara, semangatnya adalah hal yang perlu kita apresiasi.

Partisipasi pada ajang pencarian bakat seperti yang dilakukan Roifa merupakan wujud dari minat terhadap dunia dakwah. Bagaimana dengan mahasiswa yang lain? Banyak mahasiswa masih sering berkeluh kesah mengerjakan tugas kuliah. Sebelum PPL Mayor, banyak mahasiswa yang belum siap bila mengisi khotbah ataupun ceramah. Sedikit hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa terhadap dunia dakwah khususnya sebagai profesi masih sangat rendah. Terlebih lagi Abdillah (2012: 96) mengatakan dalam bukunya *Paradigma Baru Dakwah Kampus* yang merupakan permasalahan dalam kaderisasi kampus adalah kurangnya SDM baik secara kualitas maupun kuantitas dan melemahnya semangat untuk mentarbiyah di kalangan kader. Tapi itu hanyalah asumsi dan masih perlu diteliti.

Alfandi, dkk (2008: 7) dalam sebuah penelitian menerangkan bahwa jurusan KPI diharapkan memiliki keterampilan dalam mensyiarkan ajaran

Islam dengan sarana tradisional (mimbar) maupun dengan media modern (cetak dan elektronik seperti televisi dan radio). Untuk itu secara kompetensi pihak jurusan telah mempersiapkan kurikulum yang berorientasi pada dunia kerja. Selain memiliki keahlian, diharapkan pula hasil lulusan mampu untuk bersaing dengan yang lain. Akan tetapi yang perlu menjadi sorotan adalah pidato rektor pada dies natalis IAIN Walisongo Semarang pada tahun 2004 yang menyatakan bahwa minat calon mahasiswa yang mendaftar di Fakultas Dakwah terbilang rendah dibandingkan dengan fakultas lainnya (Alfandi, dkk, 2008: 9). Pernyataan tersebut dilontarkan ketika jumlah fakultas pada institusi ini masih empat. Sekarang ini IAIN telah bertransformasi menjadi UIN Walisongo dengan penambahan fakultas baru yaitu Fakultas Sains dan Teknologi, Ilmu Sosial dan Hukum, serta Fakultas Psikologi dan Kesehatan. Ini artinya tingkat persaingan yang dihadapi Fakultas Dakwah dan Komunikasi semakin tinggi.

Maka berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut, peneliti mencoba untuk menjadikan mahasiswa Jurusan KPI sebagai objek penelitian. Adapun yang menjadi sorotan berikutnya adalah minat yang dimiliki oleh para mahasiswa, sebab dari minat ini akan berpengaruh dalam proses belajar mahasiswa. Maka judul yang peneliti pilih adalah **Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang Terhadap Profesi Da'i (Studi Mahasiswa KPI Angkatan 2015 - 2017)**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana minat mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang angkatan 2015, 2016, dan 2017 untuk menjadi profesional?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mengetahui bagaimana minat mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Walisongo Semarang angkatan 2015, 2016, dan 2017 untuk menjadi da'i profesional.

D. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu dakwah.

b. Secara Praktis

- 1). Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dalam terjun sebagai da'i yang professional.
- 2). Menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam pengembangan mata kuliah guna meningkatkan kualitas calon da'i.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan informasi dasar yang digunakan oleh penulis dalam menyusun penelitian. Berikut adalah beberapa rujukan yang penulis sajikan supaya tidak terjadi kesamaan penulisan atau plagiasi:

M. Alfandi, Thohir Yuli Kusmanto, Amelia Rahmi, dan Suprihatiningsih (2008), dengan judul "*Dukungan Kurikulum Pendidikan terhadap Profesi Alumni (Studi Kasus Kurikulum dan Profesi Alumni Fakultas Dakwah IAIN Waslisongo Semarang)*". Penelitian ini dilatar belakangi dengan adanya alumni yang tidak sesuai dengan profesi kejuruan yang seharusnya. Diantara profesi yang sesuai adalah menjadi da'i atau mubaligh, dosen dakwah, dan juga pekerja di suatu media. Tentu dengan kesesuaian ini ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dapat teramalkan. Berbeda dengan yang tidak sesuai seperti guru mata pelajaran non agama, pustakawan, atau profesi lain yang tidak

oberkenaan dengan kurikulum. Dalam penelitian ini juga dijelaskan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam proses pembelajaran yaitu pemanfaatan fasilitas yang kurang, ketidak sesuaian latar belakang dosen, pembelajaran monologis, dan terlalu banyak teori tapi mimin praktek.

Esti Dewi Akstari (2010), dengan judul "*Minat Menjadi Jurnalis pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwan UIN Sunan Kalijaga*". Skripsi ini merupakan bersifat deskriptif dengan penghitungan statistik menggunakan prosentase. Peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari mahasiswa satu angkatan yang jumlahnya 197 orang. Maka jumlah yang diteliti adalah 29 orang. Dari kesimpulan skripsinya, kita dapat mengetahui bahwa minat mahasiswa untuk terjun di dunia jurnalistik cukup tinggi, akan tetapi sangat kurang minatnya untuk menulis di media massa.

Thohir Yuli Kusmanto (2012), dengan judul "*Gerakan Dakwah Kampus Riwayatmu Kini: Telaah Kritis Pola dan Strategi Gerakan Dakwah di Kampus Kota Semarang*". Penelitian kualitatif ini merekam jejak gerakan dakwah dari segi dan pola yang ada pada Lembaga Dakwah Kampus (LDK) di beberapa Perguruan Tinggi Semarang. Ketiga lembaga tersebut adalah Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FLSDK) Pusat Komunikasi Daerah (PUSKOMDA) Semarang, Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) UNNES), Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI) IKIP PGRI, Unit Pengamalan Islam (UPI) UNISSULA, dan Korp Da'i Islam (KORDAIS) IAIN Walisongo.

Saerozi, Abdul Choliq, Ariana Suryorini, dan Suprihatiningsih (2012), dengan judul "*Minat Mahasiswa dan Alumni terhadap Profesi Pembimbing Haji Studi Kasus Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*", merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini minat mahasiswa dan alumni dilihat dari perasaan senang, perhatian, kesungguhan, dan motif serta tujuan. Berkaitan dengan mahasiswa, perasaan senang atau tertarik dari brosur, ajakan teman, dan ada juga yang terpaksa. Perhatian terletak tertuju pada pengabaian laboratorium, kompetensi dosen, sumber belajar, dan teknologi pembelajaran. Kesungguhan dalam bahasan ini adalah untuk menyelesaikan magang di KBIH. Motifnya adalah untuk

memperoleh ijazah, menekuni profesi pembimbing haji, setidaknya dapat membimbing atau bekal diri sendiri apabila nanti melaksanakan ibadah haji, dan juga motif ibadah. Minat alumni dengan perasaan senang karena dapat melaksanakan ilmu. Perhatiannya adalah pada pengabaian laboratorium haji dan umroh, kelembagaan islam. Kesungguhnya diwujudkan dengan memiliki KBIH, memiliki profesi, dan relasi. Motif dan tujuan alumni adalah ibadah.

Paramitha Luthfiyana Ulfa (2018), dengan judul "*Relevansi Antara Kompetensi dengan Profesi Lulusan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang Wisuda ke 66 dan 67 tahun 2015*". Penelitian ini memiliki latar belakang yang sama dengan Alfandi, dkk (2008) yaitu adanya alumni yang tidak sesuai dengan profesi kejuruan yang seharusnya. Penelitian ini memiliki temuan bahwa motif alumni dalam memilih pekerjaan adalah berdasarkan keadaan di lapangan kerja dan keinginan diri sendiri atas pengalaman-pengalaman yang diterima di bangku kuliah. Dari sepuluh narasumber, sembilan alumni relevan antara profesi dengan kompetensi lulusan (pengetahuan utama). Tujuh alumni antara profesi dengan sikap utama. Delapan alumni sudah mampu menyampaikan dakwah Islam melalui media modern dan elektronik.

Beberapa penelitian tersebut merupakan penelitian yang sedikit banyak berkaitan dengan penelitian kali ini. sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang *concern* pada minat terhadap profesi da'i khususnya mahasiswa sebagai subyeknya. Tentu hal ini memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Persamaan dengan skripsi Esti Dewi Akstari (2010) adalah sama-sama merupakan bersifat deskriptif. Dari judulnya saja kita sudah dapat melihat kedua bahwa penelitian ini sama-sama menyangkut minat terhadap suatu profesi tertentu. Hanya saja, letak perbedaannya adalah penggunaan metode penelitian. Esti menggunakan metode penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian ini nantinya menggunakan metode kualitatif. Selain itu, Esti menyorot pada minat

jurnalis, sedangkan penelitian yang akan penulis laksanakan menyoroti profesi da'i.

Penelitian Alfandi, dkk (2008), sangat berkaitan dengan skripsi yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah pembahasannya dalam hal profesi dan berlatarkan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang kini telah menjadi UIN. Hanya saja penelitian yang akan dilaksanakan lebih berfokus pada minat dan profesi da'i. Fokus subjeknyapun bukan fakultas keseluruhan, tapi pada mahasiswa jurusan KPI saja. Persamaan dan perbedaan ini berlaku pula untuk penelitian atau skripsi dari Paramitha Luthfiyana Ulfa (2018).

Penelitian Saerozi, dkk (2012) karena masih dalam naungan satu fakultas dan sama-sama membahas minat, maka sedikit banyak berguna dalam menentukan pandangan penelitian. Hanya saja perbedaannya terletak pada jurusan. Selain itu penelitian yang akan dilaksanakan hanya terhadap mahasiswa, berbeda dengan Saerozi, dkk yang melibatkan alumni.

Sedangkan dengan Kusmanto (2012) memiliki persamaan pada metodologi yang digunakan juga lingkungan kampus dan mahasiswa sebagai subyek. Bahkan salah satu lingkungan yang diteliti oleh Kusmanto adalah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang yang sekarang menjadi UIN Walisongo Semarang. Hanya saja, Kusmanto lebih menekankan pada pola dan strategi kelembagaan dakwah mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi pada umumnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Flick U. Kardoff, penelitian kualitatif adalah keterkaitan spesifik pada studi hubungan sosial yang berhubungan dengan fakta dari pluralisasi kehidupan (Gunawan, 2013: 81). Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku

yang diamati (Hikmat, 2014: 37). Data yang diperoleh, umumnya berupa angka, gambar, dan bukan angka. Walaupun angka turut serta dalam penelitian kualitatif, maka hal itu sifatnya sebagai penunjang.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data diperoleh dan disusun bersifat deskriptif. Secara harfiah, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian (Suryabrata, 2013: 76). Senada dengan pengertian tersebut Danim menulis (2002: 41), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Penelitian deskriptif dapat berarti pula sebagai penggambaran suatu fenomena secara apa adanya.

2. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini penulis perlu memberikan penjelasan mengenai konsep dasar atau kata kunci guna memahami penelitian ini yaitu "minat" dan "profesi da'i".

Minat sebagaimana disebutkan oleh Djamarah (2015: 166) merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengengang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu dengan konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Da'i sebagai profesi adalah dakwah yang menekankan pada profesionalisme. Dalam pengertian ini dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian serta memerlukan pengetahuan. Selain itu, orang yang berprofesi da'i dituntut untuk memiliki kualifikasi da'i, persyaratan akademik dan empirik (Nurfuadi, 2008:61).

3. Sumber dan Jenis Data

Menurut Siswanto (2012: 56) dalam bukunya *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*, pembagian data menurut cara memperolehnya dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. *Data primer* adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari sumbernya. *Data sekunder* adalah data yang diterbitkan oleh organisasi yang bukan pengelolanya. Berdasarkan pada pemahaman tersebut, maka penelitian ini menggunakan sumber data primer yang merupakan hasil wawancara kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang. Selain itu, sumber primer diperoleh dari institusi atau lembaga yang terkait.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dan wawancara.

a. Dokumentasi

Dalam melakukan metode dokumentasi, penelitian menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan lain sebagainya, (Arikunto, 1987 : 131). Yang dimaksud dokumentasi di sini adalah data yang telah menjadi arsip bagi institusi ataupun organisasi kemahasiswaan. Data bisa berupa jumlah mahasiswa berbagai angkatan, data mahasiswa yang mengikuti UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa), laporan penelitian yang dilakukan instansi, ataupun majalah yang diterbitkan oleh mahasiswa.

b. Wawancara

Interview atau bisa disebut juga kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara kepada terwawancara (narasumber) (Arikunto, 1987 : 126). Wawancara dilakukan kepada mahasiswa Jurusan KPI UIN Walisongo Semarang yang diambil dari tiga angkatan terakhir. Angkatan tersebut dimulai dari 2015 hingga 2017. Sebanyak tujuh mahasiswa mewakili angkatan 2015, enam mahasiswa mewakili

angkatan 2016, dan empat mahasiswa mewakili angkatan 2017. Data selengkapnya dari informan akan tersaji pada Bab III.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, maka perlu dilakukan analisis. Analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 16) terdiri dari secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka langkah-langkah data analisis penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sehingga dapat memenuhi data-data yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode wawancara kepada mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo serta dokumentasi data dari pihak yang terkait.

b. Reduksi data (pemilihan data)

Data-data yang didapat melalui wawancara dan dokumentasi dikumpulkan, kemudian dipilih data-data yang dibutuhkan..

c. Penyajian data

Penulis akan memaparkan bagian-bagian yang menunjukkan minat mahasiswa terhadap profesi da'i.

d. Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini penulis akan menarik kesimpulan mengenai tinggi rendahnya minat mahasiswa terhadap profesi da'i dengan melihat data yang telah terkumpul dan teori yang sudah ada.

BAB II

MINAT, PROFESI, DAN DAI

A. Kajian tentang Minat

1. Pengertian Minat

Minat sebagaimana disebutkan oleh Djamarah (2015: 166) merupakan kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas, akan memperhatikan aktivitas itu dengan konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat.

Kita dapat menarik dua garis besar yang menjadi dasar bagi pengertian minat, *Pertama*, usaha dan kemauan untuk mempelajari (*Learning*) dan mencari sesuatu, *Kedua* merupakan dorongan pribadi seseorang dalam mencapai tujuan tertentu (Suharyati, 2010:8).

2. Unsur-Unsur Minat

Untuk mengetahui seseorang berminat atau tidak pada suatu objek atau bidang, maka kita perlu mengetahui gejala-gejalanya. Abu Ahmadi (2009: 148) mendefinisikan bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Dari ketiga unsur tersebut kita dapat mengetahui gejala-gejala yang menunjukkan minat seseorang.

a) Unsur Kognisi (Pengenalan)

Unsur kognisi merupakan unsur yang melibatkan pengetahuan seorang terhadap suatu bidang. Minat seseorang dapat dilihat dari

tingkat pengetahuannya terhadap bidang tersebut. Semakin besar minat seseorang, maka semakin dalam pula pengetahuannya.

Menurut Ahmadi (2009: 66) Gejala pengenalan dalam garis besarnya dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang melalui indra dan yang melalui akal. Yang melalui indera dibagi pula menjadi dua, yaitu, *pertama* merupakan bagian luar yang meliputi penginderaan dan pengamatan. *Kedua* merupakan bagian pusat yang meliputi tanggapan, ingatan, dan fantasi. Adapun yang melalui akal (berpikir) meliputi membentuk pengertian, pendapat, dan Keputusan.

1) Penginderaan atau pendirian, ialah penyaksian indra kita atas rangsangan yang merupakan suatu kompleks (suatu kesatuan yang kabur, tidak jelas).

2) Pengamatan (penyerapan, *perception*), ialah hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya perangsang. Dalam tahap ini, orang sudah dapat memisahkan unsur-unsur dari suatu objek.

3) Sinestesia dan adaptasi

Sinestesia merupakan suatu keadaan yang menyadari suatu kesan tidak melalui indra yang semestinya. Misalnya, orang merasa melihat warna hitam jika ia mendengar suara “a”. Contoh kasus sinestesia ini biasa terjadi pada orang buta. Sedangkan adaptasi merupakan penyesuaian diri seseorang terhadap keadaan yang baru.

4) Percobaan dan penyelidikan

Tahap ini merupakan pengujian sehingga diperoleh kebenaran atas suatu objek. Setelah proses ini, maka pengenalan berada pada kesempurnaan.

b) Unsur Konasi (Kemauan)

Selain itu, orang tersebut juga akan semangat dalam mempelajarinya. Hal inilah yang dinamakan dengan unsur konasi. Unsur ini melibatkan kehendak pada si peminat. Hal ini dapat

ditunjukkan dengan sikap seseorang dalam mengikuti kegiatan dan juga pengembangan diri.

Lebih tegasnya menurut Ahmadi (2009: 123) kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup .

Adapun proses kemauan menurut Neuman adalah.

- 1) Adanya motif (alasan), merupakan yang menjadikan seseorang berkemauan untuk melakukan sesuatu. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 2) Saat mempertimbangkan motif. Tahap ini merupakan fase persiapan (*preparation*) di mana pertimbangan, kesangsian, dan macam-macam pertanyaan muncul. Fenomena-fenomena tersebut terjadi dikarenakan motif dalam kemauan tidak hanya satu saja.
- 3) Saat memilih. Memilih merupakan pekerjaan yang aktif, terutama aktivitas jiwa. Memilih bukan hanya sekedar mengambil dari banyak hal yang perlu dipilih. Pekerjaan memilih perlu dilakukan sebaik-baiknya dengan mengingat terkesannya suatu tujuan, baik-buruknya, untung-rugi, positif-negatif, dan berguna atau tidaknya.
- 4) Memutuskan. Setelah segala pertimbangan dilakukan, keputusan kemauan diambil berdasarkan pertimbangan yang terkuat. Dalam keputusan ini seolah terdapat suatu pengakuan,, alasan manakah yang terkuat, alasan manakah yang akan diturut, dan apa yang harus dipertimbangkan.
- 5) Melaksanakan keputusan kemauan. Keputusan memilih sebetulnya terletak pada perbuatan kemauan, artinya keputusan kemauan akan diiringi dengan tindakan kemauan. Tanpa

tindakan ini, maka proses sebelumnya akan sia-sia dan tujuan tidak akan tercapai.

Selanjutnya ada lima hal yang mempengaruhi kemauan (Ahmadi, 2009, 132):

- 1) Keadaan fisik. Hal ini berkaitan dengan kesanggupan atau kemampuan jasmani seseorang.
 - 2) Keadaan materi. Keadaan ini berkaitan dengan bahan-bahan, syarat-syarat, dan alat-alat yang digunakan untuk melaksanakan kemauan.
 - 3) Keadaan psikis. Keadaan ini berkaitan dengan keadaan jiwa, dalam hal ini berkaitan pula dengan kemampuan intelektual.
 - 4) Keadaan mileu (lingkungan), artinya apakah suatu putusan kemauan dapat dijalankan pada lingkungan tertentu atautkah tidak.
 - 5) Kata hati (*conscience*). Ini merupakan peranan yang benar-benar penting. Keputusan kata hati dapat mengalahkan segala pertimbangan lainnya. Sebagai imbangan pelaksanaan, keputusan itu dilaksanakan dengan sepenuh hati dan seluruh pribadinya.
- c) Unsur Perasaan (Emosi)

Unsur yang tak kalah penting adalah emosi. Seorang dengan minat tinggi, ia akan merasa senang dengan segala yang berkaitan dengan bidang itu. Perasaan senang inilah yang membuat si pelaku merasa *enjoy* seolah tanpa ada beban yang menyertainya.

Secara teoritis, Ahmadi (2009: 101) menjelaskan perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Jadi, unsur-unsur perasaan itu adalah:

- 1) Bersifat subjektif daripada gejala mengenal
- 2) Bersangkut paut dengan gejala mengenal

- 3) Perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang yang tingkatannya tidak sama

Perasaan sifatnya adalah subjektif dan penghayatan jiwa masing-masing manusia. Sifat inilah yang menjadikan perasaan seseorang terhadap suatu bidang atau objek menjadi berbeda dan tak bisa disamakan. Meski begitu, untuk mengukur perasaan seseorang, kita dapat menggunakan apa yang berlaku secara umum. Misalnya kita dapat menyebut suatu perasaan dengan kata senang, sedih, haru, bergairah, dan sebagainya.

Menurut Ahmadi (2009: 102) gejala perasaan seseorang tergantung pada:

- 1) Keadaan jasmani, misalkan ketika tubuh dalam keadaan sakit, kita akan lebih mudah merasa tersinggung ketika dalam kondisi bugar.
- 2) Pembawaan, misalkan ada orang yang perasaannya halus, ada pula orang yang kebal perasaannya.
- 3) Perasaan seseorang berkembang sejak ia mengalami sesuatu. Selain faktor yang telah disebutkan, masih banyak pula faktor-faktor yang lain misalkan karena jabatan, cita-cita, pergaulan, dan sebagainya. Dalam kehidupan modern, keberadaan alat (teknologi) dapat pula digunakan sebagai rangsang emosi, seperti radio, film, televisi, majalah, dan sebagainya.

3. Bentuk-Bentuk Minat

Abdurrahman Shaleh (2004) menyebutkan bahwa pembagian minat dapat dilihat berdasarkan timbulnya minat dan berdasarkan arahnya minat.

- a) Berdasarkan timbulnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
- 1) Minat Primitif adalah minat yang timbul karena kebutuhan biologis atau jaringan-jaringan tubuh, misalnya kebutuhan akan makanan, perasaan enak dan nyaman, kebebasan beraktivitas serta seks.
 - 2) Minat Kultural atau sosial adalah minat yang timbulnya karena proses belajar, minat ini tidak secara langsung berhubungan dengan diri kita. Misalnya minat belajar individu punya pengalaman bahwa masyarakat atau lingkungan akan lebih menghargai orang-orang terpelajar dan pendidikan tinggi, sehingga hal ini akan menimbulkan minat individu untuk belajar dan berprestasi agar mendapat penghargaan dari lingkungan, hal ini mempunyai arti yang sangat penting bagi harga dirinya.
- b) Berdasarkan arahnya, minat dapat dibedakan menjadi dua macam antara lain:
- 1) Minat Intrinsik adalah minat yang langsung berhubungan dengan aktivitas itu sendiri, ini merupakan minat yang lebih mendasar atau minat asli. Misalnya seseorang belajar karena memang pada ilmu pengetahuan atau karena memang senang membaca, bukan karena ingin mendapatkan pujian atau penghargaan.
 - 2) Minat Ekstrinsik adalah minat yang berhubungan dengan tujuan akhir dari kegiatan tersebut, apabila tujuannya sudah tercapai ada kemungkinan minat tersebut hilang. Misalnya seseorang yang belajar dengan tujuan agar menjadi juara kelas atau lulus ujian.

c) Berdasarkan cara mengungkapkan minat dapat dibedakan menjadi empat macam, terdiri atas:

- 1) *Expressed interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara meminta kepada subjek untuk menyatakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan baik yang berupa tugas maupun bukan tugas dengan perasaan senang.
- 2) *Manifest interest* adalah minat yang diungkapkan dengan cara mengobservasi secara langsung terhadap aktivitas-aktivitas yang dilakukan subjek
- 3) *Tested interest* adalah minat yang diungkapkan cara menyimpulkan dari hasil jawaban tes objektif yang diberikan.
- 4) *Inventoried interest* adalah minat yang diungkapkan dengan menggunakan alat-alat yang sudah distandardisasikan (Suharyati, 2009: 12-13)

4. Faktor yang Mempengaruhi Minat

Dalam mencapai tujuannya, manusia memiliki dorongan yang kemudian disebut sebagai motif. Motif ini bisa berangkat dari diri sendiri (internal) dan juga berasal dari luar diri (eksternal). Motif dalam diri misalkan adalah rasa ingin tahu terhadap suatu objek. Sedangkan diantara motif eksternal adalah pengaruh dari lingkungan dan teman sepeergaulan. Hal ini juga terjadi pada minat seseorang. Ada faktor yang mempengaruhi tinggi tinggi dan rendah pada minat seseorang.

Memperkuat pandangan di atas, Suharyati (2009: 13-14) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada 2, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

a) Faktor Internal Adapun faktor yang tergolong dalam faktor internal, yaitu :

- 1) Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan.
 - 2) Sikap adalah adanya kecenderungan dalam subjek untuk menerima, menolak suatu objek yang berharga baik atau tidak baik.
 - 3) Permainan adalah merupakan suatu permasalahan tenaga psikis yang tertuju pada suatu subjek semakin intensif perhatiannya.
 - 4) Pengalaman suatu proses pengenalan lingkungan fisik yang nyata baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indra.
 - 5) Tanggapan adalah banyaknya yang tinggal dalam ingatan setelah itu melakukan pengamatan. Kalau kita lihat secara jeli, maka akan tampak suatu perbedaan antara pengamatan dan tanggapan, meskipun keduanya merupakan gejala yang saling berkaitan, karena tanggapan itu sebenarnya kesan yang tinggal setelah individu mengamati objek. Tanggapan itu terjadi setelah adanya pengamatan, maka semakin jelas individu mengamati suatu objek, akan semakin positif tanggapannya.
 - 6) Persepsi merupakan proses untuk mengingat atau mengidentifikasi sesuatu, biasanya dipakai dalam persepsi rasa, bila benda yang kita ingat atau yang kita identifikasikan adalah objek yang mempengaruhi oleh persepsi, karena merupakan tanggapan secara langsung terhadap suatu objek atau rangsangan.
- b) Faktor Eksternal

Lingkungan bisa memiliki peranan yang kuat terhadap individu. Selain dapat membentuk sikap dan perilaku, lingkungan juga berperan dalam pembentukan minat seseorang. Hal ini terkait dengan lingkungan kongkrit maupun maupun yang berkaitan dengan kejiwaan.

Lingkungan itu sendiri terbagi atas 2 bagian, yakni (1) Lingkungan fisik, yaitu berupa alat misalnya keadaan tanah. (2) Lingkungan sosial, yaitu merupakan lingkungan masyarakat dimana lingkungan ini adanya interaksi individu yang satu dengan yang lain. Keadaan masyarakat akan memberi pengaruh tertentu kepada individu.

Dengan teknik pengungkapan yang cukup berbeda, Crow and Crow mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain yaitu:

1) Dorongan dari dalam diri individu

Dorongan ingin tahu atau rasa ingin tahu akan membangkitkan minat untuk membaca, belajar, menuntut ilmu, melakukan penelitian dan lain-lain.

2) Motif Sosial

Motif sosial ini dapat menjadi faktor yang membangkitkan minat untuk melakukan sesuatu aktivitas tertentu. Misalnya minat untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan timbul karena ingin mendapat penghargaan dari masyarakat, karena biasanya yang memiliki ilmu pengetahuan cukup luas (orang pandai) mendapat kedudukan tinggi dan terpandang dalam masyarakat.

3) Faktor emosional

Minat mempunyai hubungan yang erat dengan emosi. Bila seseorang mendapatkan kesuksesan pada aktivitas akan menimbulkan perasaan senang, dan hal tersebut akan memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya suatu kegagalan akan menghilangkan minat terhadap hal tersebut.

B. Kajian tentang Profesi

1. Pengertian Profesi

Ada beberapa pengertian mengenai profesi yang telah disampaikan oleh para pakar, diantaranya sebagai berikut (Mardani, 2017: 87–88)

- a. Menurut Hebeyb, profesi adalah pekerjaan dengan keahlian khusus sebagai mata pencaharian hidup.
- b. Menurut Komaruddin, profesi atau *profession* adalah jenis pekerjaan yang menuntut pengetahuan tinggi khusus dan latihan istimewa. *Professional job* adalah suatu jenis tugas, pekerjaan, dan jabatan yang memerlukan standard kualifikasi keahlian dan perilaku tertentu.
- c. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya).
- d. Menurut Muhammad Nuh, profesi adalah suatu kegiatan tertentu untuk memperoleh nafkah yang diharapkan berdasarkan suatu keahlian, berkaitan dengan cara dan hasil karya bermutu tinggi. Keahlian dalam profesi dapat diperoleh melalui pengalaman, proses belajar di lembaga pendidikan tertentu, latihan-latihan secara intensif, atau perpaduan dari ketiganya.

Selain pengertian oleh para pakar di atas, ada juga pengertian lain berdasarkan etimologis dan terminologis. Secara etimologis profesional diambil dari kata profesi. Berasal dari bahasa Inggris "*profession*" atau dalam bahasa Latin "*profeus*" berarti mengakui, pengakuan, menyatakan mampu atau ahli dalam melaksanakan pekerjaan. Profesi adalah pekerjaan yang dilandasi pendidikan, keahlian (keterampilan, kejujuran, dan sebagainya) tertentu. Secara terminologis, profesi dapat diartikan sebagai suatu pekerjaan yang mempersyaratkan pendidikan tinggi bagi pelakunya yang ditekankan pada pekerjaan mental, bukan pekerjaan manual. Kemampuan mental yang dimaksud adalah pengetahuan teoritis sebagai instrumen untuk melakukan perbuatan (Saerozi, dkk, 2012:72).

2. Ciri-Ciri Profesi dan Seorang Profesional

Menurut Liliana Tedjosaputro, suatu lapangan kerja dikategorikan sebagai profesi diperlukan (Mardani, 2017: 90):

- a. Pengetahuan
- b. Penerapan keahlian (*competentence application*)
- c. Tanggung jawab sosial (*social responsibility*)
- d. Pengendalian diri (*Self control*)
- e. Pengakuan oleh masyarakat

Menurut Brandels, untuk dapat disebut profesi pekerjaan itu harus mendapat dukungan berupa (Mardani, 2017: 90-91):

- a. Ciri-ciri pengetahuan (*intelectual character*)
- b. Diabdikan untuk kepentingan orang lain.
- c. Keberhasilan tersebut bukan didasarkan untuk keuntungan finansial.
- d. Keberhasilan tersebut antara lain menentukan berbagai ketentuan yang merupakan kode etik, serta tanggung jawab dalam memajukan dan penyebaran profesi yang bersangkutan.
- e. Ditentukan adanya standar kualifikasi
- f. Adanya pengakuan dari masyarakat

Agar dapat disebut sebagai seorang profesional, menurut Dardji Darodiharjo dan Shidarta sebagaimana dikuti oleh Mardani (2017: 91), maka orang tersebut harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Landasan intelektual, misalnya telah memiliki pendidikan dan pelatihan tertentu.
- b. Standar kualifikasi, misalkan kualifikasi sarjana S1/S2/S3.
- c. Pengabdian masyarakat, misalnya penghormatan lahir (*honorarium*) dan penghormatan batin.
- d. Memiliki organisasi.

Selain itu, seorang yang disebut profesional harus memiliki kepribadian sebagaimana menurut Wawan Setiawan, yaitu sebagai berikut (Mardani, 2017: 91-92):

- a. Bertanggung jawab atas semua tindakan

- b. Berusaha selalu meningkatkan ilmu pengetahuannya
- c. Menyumbangkan pikiran untuk memajukan keterampilan / kemahiran dan keahlian serta pengetahuan profesi
- d. Menjunjung tinggi kepercayaan orang lain terhadap dirinya
- e. Menggunakan saluran yang baik dan legal serta halal untuk menyalurkan ketidakpuasannya
- f. Kesiediaan bekerja untuk kepentingan asosiasi organisasi dan memenuhi tanggung jawab terhadapnya
- g. Mampu bekerja tanpa pengarahan terperinci
- h. Tidak mengorbankan orang/pihak lain demi kemajuan diri semata
- i. Setia pada profesi dan rekan seprofesi
- j. Mampu menghindari desas-desus
- k. Merasa bangga pada profesinya
- l. Memiliki motivasi penuh untuk lebih mengutamakan kepentingan masyarakat yang dilayani.
- m. Jujur, tahu akan kewajiban dan menghormati hak orang lain
- n. Segala pengalaman senantiasa diniati dengan iktikat, tujuan, dan tata cara yang baik.

3. Kode Etik Profesi

Ada kaidah-kaidah pokok dalam profesi yang perlu diperhatikan. Kaidah tersebut menurut Keiser yang dikutip Mardani (2017: 93) adalah:

- a. Profesi harus dihayati sebagai suatu pelayanan tanpa pamrih (*disinterestedness*), yaitu pertimbangan yang diambil merupakan kepentingan klien dan bersifat umum, bukan kepentingan pribadi dari penganan profesi.
- b. Pelayanan profesi mendahulukan kepentingan klien yang mengacu kepada kepentingan atau nilai-nilai luhur sebagai manusia dalam mengatasi sikap dan tindakan.
- c. Penganan profesi harus berorientasi pada masyarakat secara keseluruhan.

d. Pengembangan profesii harus mengembangkan semangat solidaritas sesama rekan seprofesi.

Adapun standard etika profesi adalah sebagai berikut (Mardani, 2017: 93):

- a. Menjelaskan dan menetapkan tanggung jawab kepada klien, lembaga serta masyarakat pada umumnya.
- b. Membantu tenaga ahli profesional menentukan apa yang harus diperbuat dalam menghadapi dilema berkaitan dengan etika profesi.
- c. Menjaga reputasi atau nama dan fungsi profesi dalam masyarakat melawan kelakuan jahat dari anggota-anggota tertentu.
- d. Mencerminkan penghargaan moral dari komunitas.
- e. Merupakan dasar untuk menjaga perilaku dan integritas atau kejujuran dari tenaga ahli tersebut.

Dalam menjalani profesi, seseorang perlu memiliki dasar-dasar atau prinsip sebagai berikut (Mardani, 2017: 92):

- a. Prinsip tanggung jawab. Seorang yang memiliki profesi harus mampu bertanggung jawab atas dampak dari profesi dari profesi tersebut, khususnya bagi orang-orang sekitarnya.
- b. Prinsip keadilan. Prinsip ini menuntut agar seseorang mampu menjalankan profesinya tanpa merugikan orang lain, khususnya orang yang bersangkutan.
- c. Prinsip otonomi. Prinsip ini didasari kebutuhan pelaku profesi untuk diberikan kebebasan dalam menjalankan profesinya.
- d. Prinsip integritas moral. Seorang profesional juga dituntut untuk memiliki komitmen pribadi dalam menjaga kepentingan profesi, dirinya, dan masyarakat.

Berkaitan prinsip moral ini, Fraz Magnis Suseno berpendapat ada tiga nilai moral yang harus dimiliki oleh seorang profesional (Mardani, 2017: 95):

- a. Berani berbuat untuk memenuhi tuntutan profesi.

- b. Menyadari kewajiban yang harus dipenuhi selama menjalankan profesi.
- c. Idealisme sebagai perwujudan makna organisasi profesi.

C. Kajian tentang Da'i

1. Pengertian Da'i

Da'i atau subjek dakwah merupakan unsur utama diantara unsur-unsur dakwah lainnya yaitu sasaran dakwah (*Mad'u*), materi dakwah (*mawdu'*), metode (*thariq*), dan media atau saluran. Untuk dapat memahami makna dari *da'i*, maka perlu diperharikan arti dari dakwah itu sendiri. Dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watun* yang berarti menyeru. Dalam arti yang luas bermakna menyeru kepada kebaikan, kepada ajakan Rasulullah dan kepada ajarannya (Al-Qur'an dan Hadits) (Pimay, 2013:2). Melalui pengertian tersebut diketahui bahwa dakwah merupakan ajakan untuk melakukan kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT.

Abdullah (1986:7) menerangkan secara garis besar ada dua pola pengertian yang selama ini hidup dalam pemikiran dakwah. *Pertama*, dakwah diberi pengertian *tabligh* atau penyebaran atau penerangan agama. *Kedua*, semua usaha untuk merealisasikan ajaran Islam dalam semua segi kehidupan manusia.

Pengertian dakwah sebagai *tabligh* ini merupakan pengertian dakwah yang terbilang sempit. Sebab pengertian ini identik dengan dakwah yang bersifat ceramah. Pandangan inilah yang sudah melekat di masyarakat. Apabila mendengar kata dakwah, maka yang terlintas adalah para *da'i*, *ustadz*, atau *mubaligh* layaknya K.H. Zainudin M.Z., AA Gym, Utd. Zefri Albukhori, dsb.

Berbeda dari yang pertama, pengertian kedua lebih luas maknanya. Dakwah bukan hanya sekedar lisan saja, tapi juga perbuatan-perbuatan. Dengan disertai perbuatan, Islam akan lebih berkembang luas dan ajarannya terinfiltrasi dengan baik.

Dari pengertian dakwah menurut Abdullah ini, dapat dipahami bahwa antara da'i dan mubaligh adalah berbeda. Da'i (juru dakwah) memiliki cakupan yang lebih luas jika dibandingkan dengan mubaligh (penyampai). Dalam arti bahwa da'i memiliki tingkat suksesi yang lebih terukur dan memiliki upaya yang sistematis serta strategis demi terlaksananya ajaran Islam. Sedangkan *mubaligh* hanya sekedar menyampaikan ajawran-ajaran Islam semata. Akan tetapi ini tidak sepenuhnya berbeda, sebab *mubaligh* merupakan bentuk lain dari *da'i*, hanya saja lingkup atau skala bidangnya yang berbeda.

Arifudin (2011: 3) menyebutkan da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melaksanakan tindakan dakwah. Selanjutnya Arifudin menerangkan bahwa yang memanggil adalah Tuhan melalui firman-Nya dalam Al-qur'an. Umat Islamlah yang kemudian mengemban amanat tersebut sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya.

Menurut Arifudin (2011:4) ada tiga elemen yang setidaknya perlu diperhatikan dalam melakukan dakwah, yaitu: (1) landasan mengajak ; (2) pengajak; dan (3) tujuan.

Da'i menjadi tokoh sentral dalam kegiatan dakwah. Maksud dari hal ini adalah seorang *da'i* menjadi perhatian bagi mad'u, sehingga ada citra-citra yang terbangun dalam dirinya yang berpengaruh bagi proses dakwahnya. Seorang *mad'u* tentu tidak akan lantas percaya apabila *da'i* seorang dinilai kurang baik atau kurang cakap.

Ada empat cara bagaimana *da'i* dinilai oleh *mad'unya*:

- 1) *Da'i* dinilai dari reputasinya. Apa saja yang pernah dilakukan *da'i*, karyanya, latar belakang pendidikan, jasanya, dan bagaimana sikapnya.
- 2) Melalui pengenalan atau informasi tentang *da'i*.
- 3) Melalui ucapannya. Apakah *da'i* menepati ucapannya dalam perilaku keseharian atau tidak.
- 4) Bagaimana cara *da'i* menyampaikan pesan dakwahnya.

2. Da'i Sebagai Profesi

Sebagaimana telah di jelaskan di muka bahwasanya globalisasi mengharuskan umat Islam untuk mampu bersaing. Al ini supaya masyarakat tidak tergilas dan tertinggal dalam arus jaman. Bersama dengan itu perlu adanya peningkatan konsep dan strategi dakwah yang memadai dengan perkembangan zaman. Ahmad Anas (2006: 110) menyebutkan bahwa diskursus da'i dengan proses transmisi dan transformasi ajaran Islamnya serta kapabilitas keilmuannya merupakan totalitas yang membentangkan garis lurus benang merah yang mampu mengelastisitkan konteks keislaman dalam realisasi sosial.

Untuk itu perlu adanya yang disebut dengan profesi da'i. Da'i sebagai profesi adalah dakwah yang menekankan pada profesionalisme.

Dalam pengertian ini dakwah dipandang sebagai kegiatan yang memerlukan keahlian serta memerlukan pengetahuan. Selain itu, orang yang berprofesi da'i dituntut untuk memiliki kualifikasi da'i, persyaratan akademik dan empirik (Nurfuadi, 2008:61). Adapun aktivitas dakwah yang dilakukan secara sambilan dan nafkahnya dari pekerjaan lain, maka kegiatan dakwah seperti itu bukan sebagai profesi dan pekerjaannya tidak disebut profesional. Selain itu, pelaksana dakwah dituntut untuk memiliki keahlian dan kualitas ilmu yang mendalam. Bagi mereka perlu melakukan kode etik profesi (Nurfuadi, 2008:68).

3. Etika Profesi Da'i

Istilah kode etik lazimnya merujuk kepada aturan-aturan atau prinsip-prinsip yang merumuskan perlakuan benar dan salah. Artinya kode etik da'i adalah rambu-rambu etis yang menjadi landasan perilaku seseorang dalam kegiatan berdakwah. Sebenarnya selain etika ada istilah lain yaitu *akhlak*. Perkataan dari etika berasal dari bahasa Yunani yaitu

“ethoes” yang berarti adat kebiasaan, sedangkan “kode” disini diartikan sebagai aturan main (Munir, 2009:82). Jadi dapat dikatakan bahwa kode etik profesi da’i adalah aturan-aturan main yang dijadikan pedoman oleh da’i profesional dalam berdakwah.

Secara umum, kode etik dakwah adalah etika Islam itu sendiri. Da’i harus memiliki *akhlakul karimah*, senantiasa melakukan perilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Adapun secara khusus dalam berdakwah memiliki etika sendiri yang juga berpedoman pada ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Etika-etika tersebut adalah (Munir, 2009: 82-94):

a. Tidak memisahkan antara ucapan dan perbuatan

Juru dakwah haruslah selaras antara apa yang ia ucapkan dan lakukan keteladanan adalah hal penting demi suksesnya kegiatan berdakwah. Tidak mungkin tujuan dakwah dapat akan tercapai bila juru dakwah sendiri tidak melaksanakan apa yang diucapkannya.

b. Tidak melakukan toleransi agama

Toleransi (*tasamuh*) merupakan diajarkan dalam islam, tapi hanya pada batas-batas tertentu dan tidak menyangkut pada masalah agama (keyakinan). Yang menjadi perhatian utama bagi juru dakwah pada *point* ini adalah keharusan untuk menghargai kemerdekaan beragama dengan kesadaran bahwa keberagaman atau kemajemukan merupakan fitrah bagi manusia. Maka tindakan pemaksaan bukanlah hal yang perlu untuk dilakukan.

c. Tidak menghina sesama non muslim

Da’i menyampaikan ajarannya dilarang menghina dan mencerca agama lain. Tindakan menghina dan mencerca ini justru bisa memicu keretakan umat antar dan menghancurkan kesucian dakwah itu sendiri.

d. Tidak melakukan diskriminasi sosial

Hendaknya dalam melakukan dakwah tidak melakukan pilih kasih dan membeda-bedakan. Baik kaya maupun miskin, kelas elit maupun pinggiran, atau status dan kelompok lainnya yang menimbulkan

ketidakadilan. Semua harus mendapat perlakuan yang sama, karena keadilan adalah hal yang sangat penting dalam dakwah Islam.

e. Tidak memungut imbalan

Dalam memungut imbalan ini masih menjadi perbedaan pendapat dalam hukumnya. Madzhab Hanafi mengharamkan secara mutlak baik dengan perjanjian atau tidak. Imam Malik dan Imam Syafi'i memperbolehkan baik dengan perjanjian sebelumnya ataupun tidak. Al-Hasan Al-Basri, Ibnu Sina, Ibnu Sirin dan Al-Syaibi memperbolehkan dengan diharuskannya perjanjian terlebih dahulu. Dalam konteks kekinian, imbalan merupakan dukungan finansial bagi kegiatan dakwah. Hal ini dapat menambah sumberdaya juru dakwah dari segi keilmuan, kesejahteraan hidup, dan proses dalam berdakwah. Keprofesionalan da'i sangat penting asalkan da'i memberikan apa yang dibutuhkan oleh mad'u. Dalam konteks ini keikhlasan tidak dapat dihubungkan dan dijadikan barometer, sebab keikhlasan merupakan hubungan vertikal antara da'i dengan Tuhannya.

f. Tidak berteman dengan pelaku maksiat

Berteman dengan pelaku maksiat dikhawatirkan akan menjatuhkan integritas da'i di dalam masyarakat. Hal yang lebih penting untuk diperhatikan adalah apabila pelaku maksiat tersebut merasa bahwa aktivitas maksiatnya direstui oleh da'i. Apabila harus terjun ke lingkungan kemaksiatan, maka da'i harus mampu mengukur kemampuannya jangan sampai justru terjerumus dalam perilaku tersebut.

g. Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.

Juru dakwah harus menyampaikan pesannya sesuai dengan kemampuan dan kesanggupannya. Seorang da'i yang menyampaikan hukum tanpa ada pengetahuan padanya, maka akan dapat menyesatkan umat. Da'i harus memiliki bekal keilmuan yang cukup. Juru dakwah haruslah mampu mengakomodasikan segala permasalahan yang terjadi pada mad'u, untuk itu diperlukan sebuah kecerdasan,

pengetahuan, serta pandangan yang jauh kedepan untuk menentukan strategi dakwah dan harus dibekali dengan ilmu yang memadai.

Dalam melakukan kegiatan dakwah, da'i harus menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai panutannya. Ada empat sifat nabi yang perlu diperhatikan, yaitu *shidiq* (benar, jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (meyampaikan), dan *fathonah* (cerdas). Menurut Nurfuadi (2008, 68-69) dua potensi pertama (*shidiq* dan *amanah*) merupakan tuntutan etik. Sedangkan dua potensi terakhir (*tablig* dan *fathonah*) merupakan tuntutan keahlian.

Selain mengikuti tuntunan nabi, da'i juga perlu beradaptasi dengan lingkungan dan perkembangan jaman. Sebelum memberikan pencerahan kepada mad'u, seorang da'i harus terlebih dulu memiliki bekal yang menunjukkan ketercerahannya. Da'i yang tercerahkan pada hakikatnya wujud implementasi *ulul albab* dalam skema Al-Qur'an, atau "*rausan fikr*" menurut Ali Syari'ati, yaitu da'i yang memiliki ciri antara lain (Anas, 2006: 113-114):

- a) Memiliki sikap pluralis, sehingga mampu memandangs suatu kebenaran agama dalam tatanan universal holistissamhah , dengan *hanifiyatu al-samhah* sebagai porosnya, dan mau serta mampu untuk melakukan dialog dalam rangka *ta'a lau ila-kalimatini sawa'* dengan pihak lain. Sehingga Islam dapat diterima dalam konteks antar lintas madzhab dan aliran.
- b) Memiliki diskursus keilmuan yang komprehensif dalam bidang – bidang sosial kemasyarakatan (disamping bidang spesifikasinya), bukan hanya sekedar memiliki dogma akidah-tauhidiah yang minim dengan dalil-dalil normatif-subjektif yang membentuk skema fiqih-sentris yang selama ini menjadi senjata sakti kebanyakan mubaligh.
- c) Memiliki wawasan keilmuan/ pemikiran dan daya empiris yang luas dan kuat, sehingga premis-premis dan postulasi yang dikeluarkannya berdaya ilmiah (argumentatif-filosofis) dan mampu membawa umat

pada dimensi *ulil abshar*, bukan sekedar mendakwahkan surga dan neraka serta hal-hal yang membatalkan sholat belaka.

- d) Mempunyai daya kepekaan sosial dan wawas lingkungan yang cukup, yang dapat menimbulkan ghirah intelektual yang mapan. , bukan sekedar intelegensia yang marjinal.
- e) Selalu intens dengan perkembangan-perkembanganbaru dalam skala nasionalmaupun internasioanal dan mampu mentransformaikannya pada umat dengan tanpa menimbulkan kegelisahan atau perpecahan umat itu sendiri, sedang logika universalitas holistik dijadikan poros sistema-sistema yang mondial (*think globally, act locally*).

BAB III

**GAMBARAN UMUM MAHASISWA JURUSAN KOMUNIKASI DAN
PENYIARAN ISLAM FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN
WALISONGO**

A. Profil Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Sejarah Berdirinya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan jurusan dibawah naungan Fakultas Dakwah Dan Komunnikasi. Fakultas ini telah melewati sejarah yang panjang. Kelahirannya tidak dapat dilepaskan dari pendirian IAIN Walisongo. Keberadaan IAIN Walisongo berkait erat dengan berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam di Kudus pada 1963.

Rintisan berdirinya IAIN Walisongo berawal dari gagasan Drs. Soenarto Notowidagdo yang menginginkan berdirinya perguruan tinggi Islam yang berpusat di pantai utara Jawa Tengah. Kehadiran perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan saat itu, selain sebagai tempat untuk mendalami ajaran Islam (tafaqquh fi al-din), menyebarkan agama Islam (dakwah), juga untuk melawan agitasi PKI.

Gagasan tersebut makin intensif disebarkan ketika Drs. Soenarto Notowidagdo menjadi ketua Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Tengah tahun 1958. Gagasan dan pemikiran tersebut baru menjadi kenyataan setelah beliau menjadi Bupati Kudus pada 1962. Tidak mudah mewujudkan gagasan tersebut. PKI sangat menentang rencana pendirian perguruan tinggi tersebut, lebih-lebih menggunakan label agama.

Rintisan pendirian IAIN Walisongo juga dilakukan di Semarang. Pada Desember 1966, Drs. Soenarto Notowidagdo selaku anggota Badan Pemerintah Harian Propinsi Jawa Tengah, setelah berkonsultasi dengan banyak pejabat, mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh Muslim untuk merintis berdirinya Fakultas Syariah di Semarang.

Untuk merealisasikannya, dibentuk dua badan. Pertama, badan yang fokus pada bidang edukatif. Kedua, badan berupa yayasan yang akan

mengusahakan pendanaan. Badan edukatif terdiri dari Drs. Soenarto Notowidagdo (ketua), R. Soedarmo (sekretaris. Saat itu menjadi sebagai sekretaris Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah dan anggota DPR-GR/MPRS), Drs. H. Masdar Helmy (anggota/ Kepala Kantor Penerangan Agama Jawa Tengah), Karmani, SH (anggota/ dosen Undip dan anggota MPRS), dan Nawawi, SH. (pegawai Pemda Prop. Jawa Tengah). Badan kedua berupa Yayasan al-Jami'ah yang mengusahakan dana dipimpin oleh KH. Ali Masyhar (Kepala Perwakilan Departemen Agama Propinsi Jawa Tengah).

Dalam proses selanjutnya, pendirian Fakultas Syariah ini terbengkalai karena berbagai alasan. Sebagai jalan keluarnya, rencana pendirian Fakultas Syariah diubah menjadi Fakultas Dakwah. Realisasinya diserahkan kepada Drs. Masdar Helmy dengan dasar Putusan MPRS No. II/ 1962.

Pada saat yang hampir bersamaan, berdasar persetujuan lisan Menteri Agama KH. Moh. Dahlan, Drs. Soenarto Notowidagdo membentuk panitia baru yang diberi nama Panitia Pendiri IAIN Walisongo. Akhirnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama RI No. 40 Tahun 1969 tertanggal 22 Mei 1969 panitia Pendiri IAIN Walisongo resmi sebagai panitia Negara. Kepanitian diketuai oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Pejabat dan tokoh masyarakat sangat mendukung pendirian IAIN Walisongo.

Pada akhirnya, fakultas-fakultas tersebut betul-betul terwujud, dengan susunan dekan sebagai berikut:

1. Fakultas Dakwah di Semarang : Drs. H. Masdar Helmy
2. Fakultas Syariah di Demak : KH. Ahmad Malik
3. Fakultas Syariah di Bumiayu : Drs. M. Amir Thoha
4. Fakultas Ushuluddin di Kudus : KH. Abu Amar
5. Fakultas Tarbiyah di Salatiga : KH. Zubair

Pada awal 1969, tepatnya 12 Maret 1969, kuliah perdana sebagai tanda dibukanya Fakultas Dakwah terlaksana. Kuliah dilaksanakan di gedung Yayasan Pendidikan Diponegoro, Jl. Mugas No. 1 Semarang.

IAIN Walisongo diresmikan sebagai perguruan tinggi negeri pada 6 April 1970, termasuk didalamnya Fakultas Dakwah berdasarkan KMA No. 30 tahun 1970. Pada saat yang sama pula, diresmikan pembukaan IAIN Walisongo berdasarkan KMA No. 31 tahun 1970. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo merupakan fakultas kedua tertua di lingkungan IAIN se-Indonesia dan menjadi fakultas tertua di IAIN Walisongo Semarang.

Pada tahun akademik 1971, tempat kuliah berpindah ke gedung Yayasan al-Jami'ah di Jl. Mangunsarkoro 17 Semarang. Ketika IAIN Walisongo selesai membangun kampus baru di jalan Raya Kendal, maka pada tahun 1976, perkuliahan berpindah dan dilaksanakan di kampus baru tersebut. Sedangkan untuk program doctoral kuliah tetap dilaksanakan di Jl. Ki Mangunsarkoro 17 Semarang. Pada akhir 1977, seluruh perkuliahan baik sarjana muda maupun doctoral dilaksanakan di kampus Jragung.

Pada pertengahan 1994, tepatnya pada Agustus 1994, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo menempati gedung baru di kampus III, kelurahan Tambakaji Ngaliyan. Pada kampus baru ini, sampai dengan tahun 2000, Fakultas Dakwah menempati empat unit gedung bertingkat. Dua gedung untuk perkuliahan, satu gedung kantor dan satu laboratorium dakwah. (fakdakom.walisongo.ac.id/?page_id=65, diakses pada 21 Februari 2018).

Berdasarkan Laporan Rektor IAIN Walisongo Semarang Tahun 2012, Proses alih status IAIN Walisongo menjadi UIN telah berlangsung melalui tahapan-tahapan panjang. Secara umum, proses-proses yang dilalui adalah:

1. Konsolidasi internal dan eksternal, melalui diskusi terbuka oleh civitas akademika tentang pentingnya perubahan menjadi universitas, pembahasan dan keputusan Senat Institut tentang perubahan status IAIN menjadi universitas, permintaan dukungan kepada Gubernur Jateng dan Ketua DPRD Jateng, berkordinasi dan meminta dukungan dengan DPR RI terutama komisi VIII, hingga sosialisasi tentang perubahan IAIN menjadi universitas kepada masyarakat luas.
2. Membangun kekuatan penggerak inovasi. Pada tahap ini perhatian diarahkan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan membangun kesadaran

serta kepercayaan diri seluruh civitas akademika IAIN Walisongo berkaitan dengan perubahan status menjadi universitas. Kerjasama dengan pihak-pihak yang dapat membantu pemenuhan kebutuhan fisik diintensifkan.

3. Persiapan Administrasi

- a. Mempersiapkan dokumen yang dibutuhkan sebagai kelengkapan administrasi untuk mendapatkan perizinan baik dari Kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- b. Melengkapi persyaratan baik fisik maupun non-fisik untuk menjadi universitas. Hal ini meliputi penambahan sarana dan prasarana belajar mengajar maupun penambahan Fakultas dan Prodi.
- c. Meningkatkan kuantitas dan kualitas SDM yang sesuai dengan kebutuhan pengembangan untuk menjadi Universitas

4. Proses Pengajuan

- a. Presentasi penyiapan alih status IAIN menuju UIN di depan Tim yang bentuk oleh Pendis 2011
- b. Penilaian oleh tim yang bentuk oleh Pendis yang ditandatangani oleh Direktur Pendidikan Tinggi Islam, Prof. Dr. Dede Rosyada, dengan penguji Dr. Atho' Mudhar, MA., Dr. H. Masykuri Abdullah, MA., Dr. Suhendar Yusuf, MA., Dr. Mastuki. Hasilnya adalah alih status IAIN Walisongo ke UIN telah layak (10 Juli 2011)
- c. Rountable Discussion dan Temu Tokoh Jawa Tengah dalam rangka konversi IAIN Walisongo menjadi UIN tanggal 12 Juli 2012 di Aula Kampus IAIN Walisongo yang dihadiri Wakil Gubernur, Ketua Komisi E DPR Jateng, Ketua MUI, Direktur Pendidikan Tinggi, para Rektor PTAI Negeri dan swasta di Jateng, kepala Madrasah Aliyah Negeri dan Swasta, Kepala Kemenag Kabupaten dan Kota, para pengasuh pesantren, akademisi, budayawan dan tokoh-tokoh lainnya
- d. Surat Rekomendasi Menteri Agama (Nomor MA/168/2012) tanggal 23 Juli 2012 ditujukan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI,

isinya Menteri Agama menyetujui alih status IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo dengan dasar pertimbangan:

- 1) IAIN Walisongo memiliki kesiapan sarana prasarana, ketenagaan, manajemen, dan prestasi mahasiswa
 - 2) Memiliki visi pengembangan keilmuan yang mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum
 - 3) Mendapat dukungan Pemda dan masyarakat
- e. Dukungan Gubernur Propinsi Jawa Tengah No. 420/1790 tentang Dukungan tanggal 31 Agustus 2012 isinya Pemerintah Propinsi Jateng mendukung sepenuhnya upaya perubahan status IAIN Walisongo menjadi UIN Walisongo dalam rangka mengembangkan ilmu keislaman dan Iptek yang unggul dan kompetitif dengan memenuhi ketentuan perundangan yang berlaku
- f. Rekomendasi Majelis Ulama Jawa Tengah No 04/DP-P.VIII/SR/VIII/2012 tentang Dukungan MUI Jawa Tengah kepada IAIN Walisongo untuk berubah menjadi UIN Walisongo
- g. Visitasi kelayakan alih status yang dilakukan oleh Biro Ortala (Drs. Nursahman) dan Tim Ahli (Prof. Suwito) ke IAIN Walisongo pada tanggal 20 November 2012. Berdasarkan kriteria yang ditentukan disimpulkan alih status IAIN Walisongo layak diajukan ke Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- h. Presentasi Ulang di Depan Tim Biro Ortala Kementerian Agama tanggal 23 November 2012. Hasilnya adalah Dipastikan bahwa dari Kementerian Agama telah disetujui untuk dibawa ke Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Surat Menteri Agama ke Menteri Agama)
- i. MENPAN-RB menerima audiensiRektor IAIN bersama dengan empat IAIN lainnya, yaitu IAIN Sunan Ampel Surabaya, IAIN ArRaniry Aceh, IAIN Sumatera Utara, dan IAIN Raden Fatah Palembang

- j. Surat Menteri Agama untuk melakukan indepth discussion antara IAIN Walisongo dengan instansi terkait (KEMENPAN-RB dan KEMENDIKBUD)

Hambatan utama proses alih status IAIN menjadi UIN adalah karena adanya surat Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 1061/E/T/2012 tertanggal 9 Agustus 2012 tentang Penghentian Sementara (moratorium) pendirian dan perubahan bentuk perguruan tinggi serta pembukaan program sudi baru. Hal itu menjadi faktor kendala bagi perjalanan alih status IAIN menjadi UIN, khususnya di tingkat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Setelah menempuh upaya yang panjang, akhirnya pada tanggal 16 Oktober 2014 Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menandatangani Peraturan Presiden Nomor 130 Tahun 2014 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang Menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Peresmian transformasi UIN Walisongo Semarang dilakukan oleh Presiden Ir. H. Joko Widodo pada tanggal 19 Oktober 2014. (Sumber: Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2014)

Jalan panjang tidak hanya dilakukan oleh UIN Walisongo, tapi juga Fakultas Dakwah. Sejak kelahirannya hingga sekarang. Pada 2013, Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, berdasarkan PMA No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Walisongo. (fakdakom.walisongo.ac.id/?page_id=65, diakses pada 21 Februari 2018).

Pada perkembangannya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi selalu berusaha menyesuaikan diri dengan perubahan dan tuntutan zaman. Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan akan munculnya da'i profesional, maka pada saat ini Fakultas Dakwah dan Komunikasi telah membuka 4 (empat) jurusan, yaitu :

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

3. Jurusan Manajemen Dakwah (MD)
4. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
5. Manajemen Haji dan Umroh (MHU)

Khusus untuk Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), keberadaannya merupakan kelanjutan dari jurusan yang ada sebelumnya, yakni Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI). Perubahan dan penyesuaian jurusan ini berdasarkan pada Surat Keputusan Rektor IAIN Walisongo Nomor: 33A Tahun 1996, tanggal 02 Oktober 1996 tentang Penyempurnaan/ Penataan / Penyesuaian Nama-nama Jurusan pada Fakultas di Lingkungan IAIN Walisongo.

Selanjutnya perizinan pembukaan Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) ini diajukan pada tahun 1999, dengan memperoleh izin dari Dirjen Pendis Nomor: E/54/1999, tertanggal 25 Maret 1999. Sedangkan perpanjangan perizinan Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dilakukan lagi pada tahun 2009, dan memperoleh penetapannya melalui Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/197/2009, tertanggal 14 April 2009 tentang Pemutihan Perpanjangan Izin Penyelenggaraan Program Studi. (Sumber: buku panduan program Sarjana dan Diploma 3 IAIN Walisongo tahun akademik 2012/2013)

2. Visi, Misi, dan Tujuan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Visi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waslisongo tahun 2015 – 2035 adalah “Program studi terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk kemanusiaan dan peradaban di Asia Tenggara tahun 2035”.

Sedangkan misi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Waslisongo adalah:

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif dan berakhlak al-karimah.

2. Menerapkan dan mengembangkan ilmu komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset untuk kemanusiaan dan peradaban.
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat di bidang komunikasi dan penyiaran Islam berbasis riset.
4. Menggali, menerapkan dan mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.
5. Mengembangkan kerjasama dengan berbagai lembaga dalam skala regional, nasional dan internasional dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

Selain itu tujuan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Wasilisongo adalah:

1. Menghasilkan sarjana Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam yang beriman dan bertaqwa, berakhlakul karimah, profesional, serta berdedikasi tinggi.
2. Menghasilkan produk riset di bidang komunikasi dan penyiaran Islam yang berbasis pada *unity of science*.
3. Mengembangkan dan menyebarkan dakwah Islam dengan menggunakan berbagai media untuk menyelesaikan problem kemanusiaan dan keagamaan.
4. Menghasilkan sarjana ilmu komunikasi yang mampu menguasai berbagai media modern dalam ranah teori dan praktek untuk kepentingan dakwah.

3. Profil Akademik dan Mata Kuliah yang Ditawarkan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Profil Akademik

Penyelenggaraan pendidikan di UIN Walisongo menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) yang dilaksanakan melalui kegiatan perkuliahan, seminar, simposium, lokakarya, praktikum, kuliah kerja nyata, dan lain-lain.

Untuk memperoleh pengakuan akademis terhadap kualitas program pendidikan, Universitas Islam Negeri Walisongo mengajukan

akreditasi program studi kepada Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) Kementerian Pendidikan Nasional. (Sumber: Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang 2017)

Tahun 2012 perkembangan Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang telah beberapa kali mengajukan akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT), dan memperoleh nilai A. Perolehan nilai akreditasi A (Baik Sekali) ini dimulai dari pengajuan akreditasi tahun 2000, dengan Nomor Sertifikat: 03120/Ak-1-III-012/IAIKYI/VI/2000, tanggal 23 Juni 2000, dari BAN PT Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Kemudian pengajuan akreditasi pada tahun 2005, dengan sertifikat bernomor: 07910/Ak-IX-S1-022/IAIKYI/XII/2005, tertanggal 08 Desember 2005, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo kembali dapat memperoleh nilai akreditasi A (Sangat baik).

Pada tahun 2011, sesuai dengan Surat Keputusan BAN-PT dengan Nomor: 048/BAN-PT/Ak-XIII/S.1/II/2011, tertanggal 25 Pebruari 2011, tentang Status, Nilai, Peringkat dan Masa Berlaku Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi, bahwa Program Studi/Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang memperoleh Nilai A, dengan skor 375, dan Surat Keputusan tersebut berlaku sampai dengan tanggal 25 Pebruari 2016. (Sumber: buku panduan program Sarjana dan Diploma 3 IAIN Walisongo tahun akademik 2012/2013)

Nilai akreditasi A dapat dipertahankan kembali dalam akreditasi tahun 2015, Predikat ini sesuai dengan Surat Keterangan Akreditasi BAN-PT dengan Nomor: 1262/SK/BAN-PT/Akred /S/XII/2015, dengan skor 362. (Sumber: Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2017)

2. Mata Kuliah yang Ditawarkan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Demi tercapainya kebutuhan akademik, maka perlu adanya pemenuhan kurikulum yang diselenggarakan. Dalam hal ini adalah penyelenggaraan mata kuliah yang dilaksanakan oleh Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Dalam pelaksanaannya, mata kuliah dipilah menjadi mata kuliah fakultas dan mata kuliah jurusan. Mata kuliah jurusan inipun masih dibagi ke dalam konsentrasi lagi, yaitu konsentrasi penerbitan dakwah, televisi dakwah, dan radio dakwah.

Adapun mata kuliah fakultas dan prodi (jurusan) yaitu Ushul Fiqh, Ilmu Dakwah, Tafsir Dakwah, Hadits Dakwah, Filsafat Dakwah, Sejarah Dakwah, Metodologi Dakwah, Sosiologi Dakwah, Psikologi Dakwah, Ilmu Komunikasi, Ilmu Penyuluhan, Teknologi Komunikasi dan Informasi, Metodologi Penelitian Kualitatif, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Studi dan Kebijakan Dakwah, Retorika, Praktikum Khitobah, Komunikasi Pembangunan, Islam dan Budaya Jawa, Manajemen Dakwah, Skripsi, Metodologi Penelitian Dakwah, Metodologi Penelitian Komunikasi, Teori-Teori Komunikasi, Dakwah Multimedia, Komunikasi Massa, Sosiologi Komunikasi, Tafsir Tematik KPI, Hukum dan Etika Media Massa, Psikologi Komunikasi, Public Relation, Komunikasi Politik, dan Komunikasi Lintas Budaya.

Mata kuliah Konsentrasi Televisi Dakwah meliputi Praktikum TV Dakwah, Dramaturgi, Teknik Produksi Siaran TV Dakwah, Manajemen Penyiaran Televisi Dakwah, Sinematografi, Teknik Penulisan Naskah Radio Dakwah, Produksi Ttelevisi Dakwah, Jurnalistik TV, Teknik Kamera TV, Teknik Penulisan Skenario Sinetron dan Film, Penyutradaraan, dan Editing Televisi.

Mata Kuliah Konsentrasi Radio Dakwah diantaranya Praktikum Radio Dakwah, Dramaturgi, Teknik Produksi Siaran Radio Dakwah, Manajemen Penyiaran Radio Dakwah, Teknil Penulisan Naskah Radio

Dakwah, Produksi Radio Dakwah, Kepenyiaran Radio, Teknik Olah Vocal, Filosofi Siaran. dan Teknik Komunikasi dan Bahasa Siaran.

Mata kuliah Penerbitan Dakwah diantaranya Praktikum Penerbitan Dakwah, Teori-Teori Pers, Teknik Penulisan Features, Jurnalistik Dakwah, Fotografi, Jurnalistik Cetak dan *On-line*, Grafika/Editing/Layout, Manajemen Penerbitan Pers Dakwah, Perbandingan Sistem Pers, Teknik Penulisan Ilmiah dan Populer, Serta Teknik Penulisan Naskah Dakwah.

B. Profil Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

1. Profil Mahasiswa

Pengertian mahasiswa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Suharso, 2005:303) adalah pelajar perguruan tinggi. Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan prodi di bawah naungan Fakultas Dakwah dan Komunifikasi UIN Walisongo Semarang. Mahasiswa jurusan ini diharapkan mampu melakukan kegiatan dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini penting sebab era modernitas sekarang ini, segala tindak dan upaya tidak terlepas dari teknologi. Tak terkecuali kegiatan dakwah itu sendiri. Selain memiliki keilmuan agama dan dakwah, penguasaan teknologi dan media komunikasi sangatlah menunjang penyampaian nilai-nilai Islam.

Berdasarkan data yang diperoleh dari bagian administrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jumlah mahasiswa Jurusan KPI pada semester genap 2017/2018 keseluruhan sebanyak 745 mahasiswa. Jumlah tersebut diambil dari angkatan 2011-2017 dengan mahasiswa aktif sebanyak 706 orang, cuti sebanyak 4 orang, dan mangkir sebanyak 25 orang.

Pada tahun 2017, jumlah pendaftar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi sebanyak 3115 dan diterima sebanyak 977 orang. Akan tetapi dari jumlah yang diterima itu, yang melakukan registrasi sebanyak 636 orang. Sebanyak 341 orang yang tidak melakukan registrasi. Dari segi jumlah, angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yakni

2142 pendaftar, 845 diterima, dan 589 orang yang melakukan registrasi (Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2017). Dari 589 itu, sebanyak 169 orang yang masuk di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. (Sumber: Admistrasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi)

2. Minat Terhadap Profesi Da'i

Dalam mencari data tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada informan. Sebanyak tujuh belas mahasiswa KPI telah diwawancarai oleh peneliti. Wawancara tersebut dilakukan baik secara langsung maupun melalui aplikasi *WhatsApp*. Hal itu dilakukan dengan pertimbangan menyesuaikan dengan kebutuhan dan kesibukan informan. Adapun mahasiswa yang menjadi informan diambil dari angkatan 2015, 2016 dan 2017.

Pelaksanaan wawancara menggunakan pedoman berdasarkan aspek-aspek yang ada dalam minat. Tiga aspek tersebut adalah kognisi (pengenalan) dengan indikator pengetahuan dan pendapat, konasi (kemauan) dengan indikasi keinginan dan pelaksanaan, serta emosi dengan indikasi ketertarikan dan rasa senang.

Dalam penelitian kualitatif, penarikan sampel tidak terikat pada ukuran jumlah informan. Akan tetapi, kendatipun demikian peneliti tidak bisa serampangan begitu saja dalam memilih informan. Maka dari itu dalam kasus ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dimaksudkan agar kategori informan sesuai dengan yang diinginkan peneliti. Dari pemilihan tersebut bisa diambil pertimbangan bedasar kiprah yang sudah dilakukan, keikutsertaan organisasi, angkatan, dan juga jenis kelamin.

Tabel 1

Daftar Informan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

No.	Nama	Angkatan	NIM	Jenis Kelamin
1	Achmad Amin Syaifulloh	2015	1501026013	Laki-Laki
2	Khoiriyatul Mukhfiyah	2015	1501026030	Perempuan
3	Luthfiya Khoirun Nisa	2015	1501026028	Perempuan
4	Akbar Khanzul Fikri	2015	1501026105	Laki-Laki
5	Muhamad Khojin	2015	1501026022	Laki-Laki
6	Muhammad Taufiq	2015	1501026115	Laki-Laki
7	Aldini Noviyana Putri	2015	1501026111	Perempuan
8	Ahmad Hisyam Maulana	2016	1601026152	Laki-Laki
9	Ahmad Fajar Jamali	2016	1601026050	Laki-Laki
10	Reny Atika Asya'roni	2016	1601026077	Perempuan
11	Tiara Lulu Nur Fadhilah	2016	1601026057	Perempuan
12	Afiyatur Royanah	2016	1601026026	Perempuan
13	Muhammad Ulil Albab	2016	1601026047	Laki-Laki
14	Hamdan Ikhwan Wicaksana	2017	1701026146	Laki-Laki
15	Mohamad Miftahudin	2017	1701026159	Laki-Laki
16	Laily Qodriyati	2017	1701026046	Perempuan
17	St. Ulatul Hasanah Zaen	2017	1701026018	Perempuan

Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kognisi

Unsur kognisi merupakan unsur yang melibatkan pengetahuan seorang terhadap suatu bidang. Pengetahuan ini berkaitan pula dengan pandangan atau pendapat seseorang terhadap suatu bidang. Dalam hal ini, bidang yang menjadi sorotan adalah dakwah. Pemenuhan pengetahuan ini dapat dilihat pula dari keikutsertaan mahasiswa pada mata kuliah dakwah. Aspek kognisi (pengenalan), terwujud pada pertanyaan dan jawaban sebagai berikut:

1. Apa yang anda ketahui dan bagaimana pendapat anda terhadap profesi da'i?

Khoiriyatul Mukhfiyah mahasiswi angkatan 2015 berpendapat profesi da'i sangat bermanfaat sekali di era seperti sekarang ini. Dimana banyak sekali permasalahan yang timbul dan semakin meeraajalela di berbagai kalangan. Disinilah da'i memiliki tantangan besar untuk merubah dan mempengaruhi, dan serta mengajak kepada semua umat di berbagai kalangan dalam menyelesaikan dan menyudahi permasalahan tersebut, yaitu dengan menyebarkan aturan-aturan syariat Islam yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Senada dengan ungkapan tersebut Aldini Noviyana Putri mengatakan profesi da'i akan terus berkembang dengan dukungan berbagai media yang ada sekarang. Istilah Profesi Da'i, Aldini Noviyana sepakat untuk orang-orang yang benar-benar mumpuni. Begitupun Muhammad Khojin berpendapat bahwa profesi da'i sama dengan profesi lainnya, harus memiliki kompetensi terutama bidang agama (Islam). Menurut Khojin hal yang sulit bagi da'i adalah melakukan apa yang disampaikan dalam dakwahnya. Pelaku dakwah harus melakukan apa yang telah disampaikan oleh dirinya sendiri. Reny Atika Asya'roni memandang profesi ini sangat diperlukan, karena banyak masyarakat yang banyak tidak tahu mengenai agama Islam secara mendalam. Sementara itu, Afiyatur Royanah dan Tiara Lulu memandang profesi ini sebagai bentuk penyampaian kebenaran dalam Islam dengan penuh semangat dan ketabahan

Selain itu ada yang ada pihak yang tidak sepakat dengan istilah pofesi da'i. Pihak ini memiliki kecenderungan bahwa da'i itu bukan profesi, tapi kewajiban. Daiantaranya adalah St. Ulatul Hasanah Zen, Ia mengatakan tidak sepakat dengan kata profesi pada da'i, tapi menyepakati bila hanya hanya disebut sebagai da'i atau pendakwah saja. Hal Serupa disampaikan Muhammad Taufik yang tidak sepakat dakwah dijadikan profesi untuk meraup keuntungan. Menurut Luthfiya

Khoirun Nisa, kalau da'i dijadikan profesi kok saya rasa kurang etis. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ulil Albab, bahkan memiliki kesan sebagai lahan mencari nafkah. Hamdan Ikhwan Wicaksana mengaku tidak *sreg* ketika da'i dijadikan sebagai profesi. Menurutnya hal itu aneh, sebab kalau profesi itu pasti akan mendapat gaji.

Menurut Laily Qodriyati tidak tepat kalau dai disebut profesi. Misalkan dikasih bayaran, kalau menentukan tarif itu murni da'i. Tapi kalau menentukan tarif, maka tidak relevan dengan perintah dakwah. Kalaupun diberi bayaran, itu bisa dibilang shodaqoh dari yang meminta bantuan. Layli kemudian menyampaikan ulang apa yang diungkapkan dosennya yaitu Amelia Rahmi bahwa profesi itu disertai proses pendidikan, sedangkan tukang batu tidak disebut profesi karena tidak disertai proses pendidikan sebelumnya. Jadi pekerjaan berbeda dengan profesi.

Muhammad Miftahudin berpendapat bahwa mungkin sebagian besar para kiai, para ustadz penghasilan atau memperoleh bayaran dengan menjadi seorang da'i, jadi bisa dikatakan bahwa da'i itu termasuk profesi. Karena memang sudah menjadi dakwah itu merupakan kewajiban. Miftah menilai hal itu sebenarnya tergantung niat masing-masing, entah itu sebagai profesi atau tidak tergantung pribadi masing-masing.

Ada dua mahasiswa dari angkatan 2015 yaitu Akbar Khanzul Fikri dan Achmad Amin Syaifulloh yang memiliki pandangan sama. Menurut Fikri ketika da'i sudah menjadi profesi, seperti halnya pekerjaan tetap yang harus dibayar. Tapi kalau seorang da'i, itu memang sangat perlu. Dalam arti kejahatan tidak hanya terjadi satu bulan, satu tahun itu tidak, tapi setiap detik kejahatan itu bisa terjadi. Bukan permasalahan biaya, atau kurang hal lainnya, mungkin juga bisa terjadi karena kurang biaya, atau permasalahan ekonomi, tapi yang sebetulnya terjadi adalah karena hati kurang diisi oleh berbagai materi agama, berbagai materi dzikir dan sebagainya. Makanya sangat perlu

menjadi seorang da'i. Berdakwah lewat media saat ini merupakan hal perlu dilakukan supaya tidak ketinggalan zaman. Fikri sangat mendukung ceramah lewat media-media jurnalistik televisi, radio, maupun cetak. Fikri mengaku takut kehilangan nilai ikhlas di dalam berdakwah bila menghubungkan antara profesi dengan kontrak. Hal itu diakrenakan adanya ketentuan-ketentuan khusus dan penetapan tarif atau kesepakatan sebelumnya sebelum seseorang itu melakukan dakwah.

Hal sama diungkapkan Achmad Amin Syaifullah dengan menilik pada realita yang ada. Kenyataannya sekarang itu memang dijadikan sebagai profesi, dijadikan sebagai "lambung padi" istilahnya. Da'i harus mengerti karakteristik masyarakat dalam menyampaikan ajarannya. Amin berpesan untuk tidak meninggalkan ulama-ulama terdahulu. Karena banyak da'i-da'i sekarang yang bermodalkan pengetahuan yang sedikit tapi bicara banyak sekali. Sedangkan ulama-ulama terdahulu yang menggunakan hati sebagai landasan untuk berbicara kepada masyarakat, dengan cara menggunakan empirisme atau realita yang pernah dialami untuk ditularkan kepada orang lain. Tirulah masa lalu yang baik, untuk masa depan yang lebih baik.

Selain jawaban di atas, ada lagi satu varian jawaban yaitu Setuju dan tidak setuju. Hal itu diungkapkan oleh Ahmad Hisyam Maulana angkatan 2016. Menurutnya Da'i bukan lahan cari duit. Profesi da'i adalah sebuah profesi yang mengharuskan orang tersebut untuk memiliki akhlak yang bisa memberikan gambaran cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya melihat, tapi juga memahami betul meliputi terhadap kehidupan masyarakatnya, sosialnya, budayanya, motif kulturenya. Mampu memosisikan yang tepat agar mad'u bisa meresapi dan mampu membawa pulang isi pesan-pesan kebaikan yang disampaikan oleh seseorang yang berprofesi da'i. Kemudian Ahmad Fajar Jamali berpandangan bahwa Dai saat ini banyak yang mengejar popularitas sehingga ilmu yang disampaikan kadang tidak pas ..

Sebagian besar informan menyatakan ketidak sepakatannya terhadap istilah profesi da'i. Bahkan dua informan yakni Hamdan Wicaksana dan Ulil Albab sempat menyatakan tidak berkenan menjadi informan. Hal itu berkaitan dengan pendiriannya bahwa da'i itu bukan profesi. Namun, setelah menerima penjelasan dari peneliti tentang maksud dari penelitian ini, kedua mahasiswa tersebut berkenanan untuk menjadi informan.

Ketidak sepakatan para informan lebih mempertimbangkan ikhlas tidaknya dakwah tersebut. Bayaran atau tarif yang telah menjadi kesepaatan dalam dunia profesi bagi informan menjadikan indikasi ketidak ikhlasan tersebut. Sementara itu ada pihak yang lebih melihat pada nilai kemanfaatan dan pentingnya profesi da'i saat ini. Hal ini dilatarbelakangi dengan kondisi moral, pengetahuan agama dalam masyarakat yang kurang, dan juga tuntutan perkembangan jaman.

2. Apa atau siapa yang menjadi pengaruh atau inspirasi bagi anda?

Lingkungan sekitar dijawab oleh Luthfia Khoirun Nisa. Laily Qodriyati menjawab pengaruh terbesarnya adalah teman. Ulil Albab menjawab ia terpengaruh oleh orang tua dan teman-teman. Reny Atika Asya'roni terpengaruh oleh ayahnya. Tiara Lulu terpengaruh oleh ibunya. Aldini Noviyana Putri terpengaruh oleh kondisi masyarakat saat ini. Ia mengungkapkan yang memberikan kesadaran baginya adalah dosennya sendiri yakni Bapak Anashom dan Ustadzah Oki Setiani Dewi. Muhammad Khojin terinspirasi oleh Dr. Zakir Naik. Ia menyukai cara berdebatnya. Ahmad Fajar Jamali terinspirasi oleh Habib Syekh. Ahmad Hisyam Maulana menjawab tokoh yang menginspirasinya adalah Emha Ainun Najib. St. Ulalul Hasanah Zen menyebutkan awalnya bahwa awalnya yang berpengaruh bagi dirinya adalah sosok ibu. Ibunya yang senantiasa mengajarkannya untuk pertama kali. Sampai kemudia ibunya menunjukkan padanya untuk berdakwah sebagaimana Ustadz Jefri Albukhori yang saat ini sudah meninggal dunia.

Ahmad Khanjul Fikri dan Achmad Amin Syaiful sama-sama dipengaruhi oleh orang tua, guru, dan kyai. orang tua, Hamdan Ikhwan wicaksana terinspirasi oleh ibunya. Karena ibunya juga seorang penceramah, pemimpin pengajian ibu-ibu, dan kebetulan alumni IAIN Walisongo Semarang. Sedangkan kalau meyebut tokoh ia lebih terinspirasi oleh guru-gurunya, baik dikampung dan pesantren dan juga Edmi yang merupakan mentornya di UKM KORDAIS.

Muhammad Miftahuddin mengungkapkan ada salah satu yang menjadi panutan dalam berdakwah, pembimbing, guru, pengasuh, dan mentor. Ia juga menyebutkan tokoh yang menginspirasinya adalah almarhum Ustadz Jefri Al-Bukhori. Untuk saat ini sering denger ceramah Abdul Qodir Al-Utsmani. Miftahudin ering mendengarkan ceramah, sering sowan, dan sering belajar kepadanya. Diantara semua informan, hanya Muhammad Taufiq yang mengaku tidak memiliki pengaruh atau orang yang menginspirasi.

Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa dalam proses belajar atau mengenal, mahasiswa dipengaruhi oleh orang lain, baik itu orang tua, teman, lingkungan, maupun tokoh. ada juga yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh yang telah dikenal oleh masyarakat. Dari jawaban-jawaban informan, dapat diketahui bahwa orang tua menjadi pengaruh utama belajar dan mengenal. Diantara tokoh yang menginspirasi informan dalam mengenal dunia dakwah adalah Habib Syekh, Dr. Zakir Naik, Ust. Jeffri Al-Buchori, Abdul Qodir Al-Utsmani, Emha Ainun Nadjib, dan Mamah Dedeh.

3. Apakah anda selalu mengikuti mata kuliah dakwah?

Semua informan dalam mengikuti kuliah, mereka selalu mengikuti kelas, kecuali empat orang. Fikri mengaku mulai beberapa kali meninggalkan kuliah semenjak menjabat sebagai ketua KORDAIS. Ulil mengaku karena hal itu disebabkan oleh membagi waktu dengan jam kerja dan kesibukan lain. Yang terakhir adalah Hisyam, ia hanya

masuk kuliah empat hingga lima kali pertemuan. Bahkan ia sampai lupa dengan dosennya.

4. *Apakah anda selalu mengerjakan tugas mata kuliah dakwah?*

Semua informan selalu mengerjakan tugas kuliah yang diberikan kepada mereka, kecuali dua orang. Mereka adalah Ahmad Hisyam Maulana yang tidak begitu memperhatikan tugas yang diberikan padanya. Adapun Ahmad Fajar Jamali kadang-kadang mengerjakan. Ulil Albab menjawab lumayan.

5. *Apa tujuan anda mengikuti mata kuliah dakwah?*

Tujuan mahasiswa KPI Mengikuti mata kuliah dakwah paling banyak atas dasar memperkaya ilmu pengetahuan. Sepuluh informan yang menjawab dengan alasan Siti Ulatul Hasana Zen, Hamdan Ikhwan Wicaksana, Akbar Khanzul Fikri, Muhammad Khojin, Aldini Noviyana Putri, Tiara Lulu, Reny Atika Asya'roni, Afiyatur Royanah, Khoiriyatul Mukhfiyah. Memperkaya ilmu pengetahuan ini dianggap penting untuk menjadi pondasi atau acuan untuk menjadi da'i sebagaimana yang dikatakan oleh Khoiriyatul Mukhfiyah.

Pada peringkat kedua dengan alasan tuntutan atau kewajiban. Meka yang memiliki tujuan atau alasan ini adalah Muhammad Miftahudin, Muhammad Ulil Albab, Laily Qodriyah, Luthfia Khoirun Nisa, Achmad Amin Sayifullah, dan Muhammad Taufiq. Umumnya tuntutan atau kewajiban ini karena kuliah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, jadi mau tak mau mahasiswa harus mengambil mata kuliah tersebut. Akan tetapi lain dengan Achmad Amin Syaifulloh yang memandang kewajiban ini merupakan keharusan oleh minatnya. Ia mengatakan Itu adalah sebagai kewajiban, bisa mengembangkan *skill* yaitu lebih memfokuskan diri pada yang diminati. Karena memang yang diminati dari dulu adalah dakwah. Muhammad Taufiq

memandang kewajiban ini untuk mendapat ilmu. Dan satu-satunya yang menjawab dengan tujuan mendapat nilai adalah Ahmad Fajar Jamali.

6. *Dalam kuliah tersebut, apakah ada hambatan yang anda hadapi?*

Dalam menjalani kuliah, tentu mahasiswa mengalami hambatan-hambatan. Dari hasil wawancara, dapat disarikan hambatan mahasiswa KPI adalah sebagai berikut:

- a. Kurang praktek di kuliah
Dijawab oleh St. Ulatul Hasanah Zen.
- b. Merasa memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja
Dijawab oleh Laily Wodriyati.
- c. Kurang bisa menghafal ayat
Tiara Lulu Nur Fadhillah,
- d. Membagi waktu dengan kesibukan
Dijawab oleh Muhammad Ulil Albab, Akbar Khanjul Fikri, dan Muhammad Miftakhuddin.
- e. Referensi kurang
Dijawab Oleh Khoiriyatul Mukhfiyah,
- f. Dosen *killer*
Dijawab oleh Achmad Hisyam Maulana
- g. Mata kuliah yang belum menjurus atau terfokus pada dakwah
Dijawab oleh Achmad Amin Syaifulloh
- h. Belum mampu menyesuaikan diri dengan mad'u
Dijawab oleh Achmad Amin Syaifulloh
- i. Kurang pandai dalam hal materi atau pendalaman agama
Dijawab oleh Muhammad Taufiq, Aldini Novita Sari
- j. Tidak menguasai *public speaking*
Dijawab oleh Muhammad Khojin

b. Konasi

Dalam kasus ini, kemauan seorang peminat profesi da'i ditunjukkan dalam keikutsertaan pada kegiatan dakwah. Keikutsertaan itu juga bisa melalui organisasi keagamaan yang khususnya memiliki orientasi dakwah, pelatihan, dan kegiatan perlombaan. Hal-hal tersebut berguna dalam mengembangkan kemampuan peminat terlebih dalam penguasaan lapangan.

Di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, lembaga dakwah mahasiswa dilaksanakan oleh Korp Da'i Islam yang kemudian disingkat menjadi KORDAIS. Lembaga ini merupakan Unit Kegiatan Mahasiswa yang bergerak di bidang dakwah dan seni keislaman di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. UKM ini lahir pada tanggal 13 Mei 1985 (Kusmanto,2012: 224)

Menurut penuturan Akbar Khanzul Fikri selaku ketua yang tengah menjabat menyatakan bahwa UKM KORDAIS merupakan lembaga yang memberi fasilitas kepada mahasiswa untuk mengembangkan diri di bidang dakwah dan seni keislaman. Untuk itu, selain pengurus utama, KORDAIS memiliki beberapa divisi, yaitu Divisi Khitobah, Divisi Rebana, Divisi Tilawah, Divisi Tahfidz (menghafal Al-Qur'an), dan juga Divisi Kaligrafi. Di masing-masing divisi itulah mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan sesuai minat dan bakat yang dimiliki.

Adapun mahasiswa KPI, minat mahasiswa mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Kalau dilihat dari segi angka, anggota dari jurusan KPI tahun 2015 adalah 18 dari 100 orang, angkatan 2016 sejumlah 37 dari 135, sedangkan tahun 2017 sejumlah 23 dari 118 mahasiswa.

Pada aspek konasi (kemauan) terwujud pada pertanyaan sebagai berikut:

1. *Anda ingin berdakwah pada bidang apa?*

Muhammad Miftahudin memilih *mubaligh*. Karena lebih bisa berhadapan dengan masyarakat, lebih bisa berhadapan dengan mad'u, lebih langsung pada contentnya, serta memiliki kesan yang lebih mantap. Abar Kanjul Fikri juga menginginkan pada bidang yang sama dengan alasan lebih menjurus pada materinya. Afiyatur Royanah dan Reny Atika Asya'roni menginginkan ceramah yang disertai dengan guyonan. Selain itu ada St. Ulatul Hasanah Zen yang belum memiliki minat pada bidang lain, sebab memang bidang *tabligh* inilah yang ia tekuni sedari usia dini.

Hamdan Ikhwan Wicaksana ingin berdakwah dengan ceramah dengan bersholawat. Ahmad Amin Syaifullah menginginkan dalam bidang *public speaking* sebagai yang pertama, kedua dalam bidang menulis, dan juga dalam hal kebudayaan. Untuk bidang kebudayaan masih dalam pembelajaran.

Ahmad Hisyam Maulana memilih berdakwah di bidang kesenian terutama menggunakan seni musik yang sudah pernah dilakukan oleh sunan Kalijaga. Alasan dia memilih bidang tersebut karena latar belakang sudah terjajah oleh ajaran-ajaran jawa. Dan juga berusaha terus berkarya membuahakan seni yang *absurd*, selalu menjaga prinsip pemahaman pruralisme. Tiara Lulu ingin berdakwah dalam bidang seni kaligrafi. Adapun yang memilikih bidang rebana adalah Muhammad Ulil Albab dan Ahmad Fajar Jamali.

Muhammad Taufiq ingin melakukan *dakwah bil qalam* atau menulis. Bidang yang sama dipilih oleh Aldini Noviyana Putri khususnya pada bidang menulis cerita. Muhammad Khojin ingin berdakwah melalui film. Ada juga Luthfiya Khoirun Nisa yang memilih berdakwah di bidang sosial .kemasyarakatan. Ia lebih memperhatikan pada masyarakat yang memiliki pemahaman kurang dalam agama

Ada juga yang hanya menjawab *amar ma'ruf nahi munkar* karena tidak memiliki keinginan khusus di bidang. Diantara informan tersebut adalah Khoiriyatul Mukhfiyah yang memilih untuk lebih memberikan nasihat-nasihat dan masukan kepada orang-orang sekitar. Selain itu ada juga Laily Qodriyati yang merasa kurang mampu untuk berdakwah di ranah publik. Ia memilih cara sederhana untuk kehidupan sehari-hari.

Menurut *riset* yang telah dilakukan peneliti, mahasiswa KPI memiliki keinginan di berbagai bidang. Bidang yang diinginkan mahasiswa KPI dalam berdakwah yakni *khitobah* atau ceramah, seni musik, sholawat, kaligrafi, menulis, kebudayaan, sosial kemasyarakatan.

2. Bagaimana anda mengembangkan skill di bidang itu?

Selain keinginan, konasi juga harus mewujudkan keinginan tersebut menjadi suatu tindakan. Pada *point* ini, selain memuat pertanyaan Bagaimana mengembangkan *skill*, juga memuat jawaban dari pertanyaan *Apakah anda pernah mengikuti pelatihan da'i dan kegiatan dakwah? Berapa kali/seberapa sering? dan Apakah anda mengikuti organisasi yang bergerak di bidang dakwah? Sebagai apa?* Sebab diantara cara untuk mengembangkan *skill* atau wujud tindakan mewujudkan minat tersebut adalah dengan mengikuti pelatihan, organisasi, perlombaan, dan kegiatan dakwah lainnya.

Ada beberapa jawaban berupa kegiatan atau kebiasaan yang menunjukkan minat mahasiswa, diantaranya:

a. Organisasi

Sebanyak informan mengikuti UKM KORDAIS yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada organisasi tersebut menurut Akbar Khanzul Fikri yang juga menjabat sebagai ketua mengatakan bahwa di KORDAIS memfasilitasi anggotanya untuk mengembangkan *skill* sesuai dengan bidang yang diminati.

Bidang-bidang tersebut dinaungi dalam divisi, ada divisi tilawah, rebana/sholawat, *khitobah*, kaligrafi, dan *tahfidz* atau hafalan Al-Qur'an. KORDAIS juga menyediakan mentor-mentor untuk meningkatkan *skill* anggotanya. Ada juga organisasi di luar kampus, yakni Hamdan Ikhwan Wicaksana yang mengikuti organisasi dakwah di kampungnya dan Laily Qodriyati yang mengikuti IPPNU (Ikatan Pemuda Pemudi Nahdlatul Ulama) Kendal.

b. Perlombaan

Sebanyak sebelas informan mengikuti perlombaan da'i. Diantara yang sering mengikuti perlombaan adalah St. Ulatul Hasanah Zen. Menurutnta cara meningkatkan *skill* yang ia bidangi adalah terus belajar. Kalau ada lomba ikut, karena itu juga bisa membantu. Selama di kuliah ia mengikuti sebanyak tiga perlombaan yaitu di di AKPOL, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, dan RRI. Sebelum kuliah ia mengikuti ajang da'i tingkat nasional di Mataram Nusa Tenggara. Ia mengaku belum pernah memperoleh juara pada perlombaan-perlombaan yang diikutinya.

Berbeda dengan Ulatul Hasanah, Achmad Amin Syaifulloh pernah memperoleh juara dua dai Kamtibnas Porsimaptar tahun 2017 dan pernah menjadi menjadi Finalis Da'i Aksi pada tahun 2013. Ia mengungkapkan sudah MULAI berkenalan dengan dunia dakwah sejak SD.

Selain mereka, ada juga Hamdan Ikhwan Wicaksana dan Mohamad Miftahudin yang mengikuti perlombaan di UIN Sunan Kalijaga namun tidak sampai juara. Dan satu lagi yaitu Akbar Khanzul Fikri yang pernah menjuarai ajang da'i sekabupaten Demak. Meski begitu ia merasa gaya penyampaianya kurang cocok untuk mengikuti ajang perlombaan, lebih cocok untuk dakwah langsung di masyarakat. Cara Yang sama juga dilakukan

oleh Ahmad Fajar Jamali dengan sering mengikuti festival hadroh.

c. Praktek Langsung di Lapangan

Cara ini dilakukan oleh mahasiswa yang telah melakukan kegiatan dakwah dilapangan. Diantara yang melakukan hal ini adalah Hamdan Ikhwan Wicaksana, Ahmad Miftahudin, Akbar Khanzul Fikri, dan Achmad Amin Syaifullah. Menurut Amin pengembangan *skill* biasanya diuji dan dikembangkan ketika mengisi acara atau berdakwah di masyarakat.

Metode ini juga dipraktekkan oleh yang tidak memiliki kecenderungan di bidang tertentu, yakni Laily Qodriyati dan Khoiriyatul Mukhfiyah. Dengan cara sederhana dan sedikit demi sedikit mereka melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Selain itu Luthfi Khoirun Nisa yang memiliki keinginan dakwah di bidang sosial kemasyarakatan juga menggunakan cara ini dengan cara mengamati.

d. Belajar Secara Mandiri

Hamdan Ikhwan Wicaksana juga melakukan latihan mandiri ini dengan cara sering melihat video, mencari inspirasi, tengok sana tengok sini. Jaman sekarang itu mengajak orang itu model seperti apa. Menurutnya kiita tidak bisa mencontoh atau harus meniru persis pada jaman nabi, kebaikan modelnya bermacam-macam. Yang penting menurutnya adalah orangnya masuk ke ajaran Islam yang bener terlebih dahulu. Reny Atika Asy Sa'roni secara mandiri melakukan latihan di depan cermin. Cara sama juga dilakukan Afiyatur Royanah

e. Mengintenskan Latihan.

Cara ini dilakukan oleh Tiara Lulu Nur Fadhillah dan Reny Atika Asya'roni

f. Mengikuti pelatihan da'i.

Lima diantara yang pernah mengikuti pelatihan da'i adalah sama dengan mahasiswa yang mengikuti ajang lomba. Hanya saja ditambah satu dengan Luthfi Khoirun Nisa. Ia sudah dua kali menyikuti pelatihan tapi menurutnya membosankan. Muhamad Khojin sebetulnya juga menggunakan metode ini. Hanya saja yang ia ikuti adalah pelatihan film yang bukan dengan landasan dakwah.

g. Membuat blog

Cara ini dilakukan oleh Aldini Noviana dalam menggeluti minatnya dalam menulis.

3. *Apa tujuan anda berdakwah?*

St. Ulatul Hasanah mengatakan tujuannya berdakwah adalah untuk memperoleh ridho Allah SWT. Luthfia Khoirun nisa ingin membuat masyarakat menjadi lebih baik. Khoiriyatul bertujuan mengajak orang kepada kebaikan. Laily Qodriyah berdakwah sebagai bentuk tindakan untuk memenuhi perintah Allah SWT. Baginya selain mengajak orang lain, juga harus mampu membawa diri sendiri. Muhammad Ulil Albab dan Akbar Khanzul Fikri pun ingin mensyiarkan ajaran Islam sebagai keutamaan dan kegembiraan. Tiara Lulu ingin menjadikan dakwah sebagai jalan hidupnya. Muhammad Khojin menjadikan dakwah sebagai *amar ma'ruf nahi munkar*. Berdakwah bagi Aldini Noviyana Putri adalah upaya untuk mempertahankan ajaran Agama Islam.

Adapun Achmad Amin Syaifullah menjawab bahwa tujuan ia berdakwah yang pertama adalah untuk mensyiarkan agama islam. Yang kedua, kalau dirinya pribadi dalam berdakwah di selingi tembang-tembang jawa dan campursari, tentunya untuk melestarikan budaya yang ada di indonesia. Tujuannya sama-sama memperbaiki diri, bukan hanya dari mad'unya saja, tapi juga da'inya.

Hamdan Ikhwan Wicaksana memandang tujuannya sebagai sarana untuk memperbagus *public speech*-nya. Selain itu dengan berdakwah maka akan memperoleh pahala yang istimewa.

Afiyatur Rohayah dan Reny Atika Asya'roni sama-sama memiliki tujuan berdakwah adalah berbagi ilmu pengetahuan Agama Islam yang diketahui olehnya. Muhammad Taufiq dan Muhammad Miftahudin sama-sama bertujuan untuk memenuhi kewajiban dari Allah SWT. Ahmad Fajar Jamali bertujuan untuk bersenandung dengan dakwah.

Yang terakhir adalah Ahmad Hisyam maulana menyatakan bahwa dakwah ukan tujuan utama baginya, yang terpenting dalam posisinya jika berdakwah itu terus mencari dan menyeimbangkan keutuhan hidup, bukan hanya kesenangan hidup. Terutama berusaha sebaik mungkin membuahkan keselamatan untuk masyarakat. Karena mad'u akan mampu memahami dan mengikuti bukan karena dakwah yang dilakukan olehnya, tetapi berkat rahmat-Nya. Maka dari itu berdo'a mendoakan adalah cara yang puncak baginya.

c. Emosi

Secara teoritis, Ahmadi (2009: 101) menjelaskan perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Dalam pembahasan kali ini, emosi minat ditunjukkan dengan rasa senang tidaknya dan juga rasa ketertarikan dengan profesi da'i.

Pada aspek emosi terwujud pada pertanyaan sebagai berikut:

1. *Apakah anda tertarik untuk berprofesi sebagai da'i?*

Tabel 2.

Ketertarikan Mahasiswa terhadap Profesi Da'i

Jawaban	Informan
Sangat Tertarik	Reny Atika Asya'roni

Tertarik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Muhammad Miftahudin 2. Muhammad Taufiq 3. Achmad Amin Syaifullah 4. Tiara Lulu Nur Fadhillah 5. Khoiriyatul Mukhfiyah 6. St. Ulatul Hasanah Zen 7. Afiyatur Royanah 8. Ahmad Fajar Jamali
Tidak Tertarik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hamdan Ikhwan Wicaksana 2. Akbar Khanzul Fikri 3. Muhammad Konjin 4. Muhammad Ulil Albab 5. Layli Qodriyati 6. Aldini Noviyana Putri
Kurang Tertarik	Luthfiya Khoirun Nisa
Tertarik dan Tidak Tertarik	Ahmad Hisyam Maulana

2. *Mengapa anda tertarik/tidak tertarik pada profesi da'i?*

Berikut adalah alasan mengapa mahasiswa tertarik dengan profesi da'i:

a. Kewajiban

Diantara yang menjawab sebagai kewajiban adalah Muhammad Taufiq, Bagi St. Ulatul Hasanah Zaen berdakwah merupakan kewajiban dan itu merupakan tugas yang mulia.

b. Karena menyampaikan kebenaran dan kebaikan kepada orang lain

Jawaban ini disampaikan oleh Reni Atika Asya'roni, Afiyatur Royanah, dan Khoiriyatul Mukhfiyah.

c. Pahala

Hamdan Ikhwan Wicaksana sebenarnya tidak menyepakatai atau tertarik pada profesi da'i. Kalau da'i saja ia tertarik tanpa ada embel-embel profesi. Ia lebih suka menyebutnya sebagai hobi. Ia

mengungkapkan tertarik karena selain kita mengajarkan kan otomatis mengamalkan sesuatu yang baik seperti apa. Mengajak kepada kebaikan kan mendapat pahala semata-mata dari Allah. Dibalas langsung oleh Allah.

d. Kebanggaan

Miftahudin merasa senang bisa berkomunikasi, memberikan setidaknya ilmu yang bisa disampaikan ke orang lain itu bisa menjadi kebanggaan tersendiri untuk dirinya. Bisa mengajak orang lain berbuat baik itu juga merupakan perbuatan yang baik.

e. Untuk mewujudkan masyarakat lebih baik

Jawaban ini diberikan oleh Ahmad Fajar Jamali.

f. Membantu menjaga diri

Alasan ini diungkapkan oleh Ahmad Hisyam Maulana. “Karena dalam pemahaman berdakwah, bisa membantu saya terus- menerus berhati-hati untuk mensinkronkan ucapan dan perlakuan. Dalam Jawa menyebutnya *‘ilmu alakune kanthi laku’*. Dan juga perlu tahu, dakwah bukan hanya berwilayah pada forum-forum resmi, contoh dari yang terkecil, jika anda melakukan kebaikan, maka otomatis anda sudah berdakwah,” ungkapnya.

g. Merupakan profesi yang sangat bermanfaat dan bermakna

Hal ini dijawab oleh Achmad Amin Syaifullah

h. Mendapatkan pengalaman dan ilmu

Jawaban ini milik Akbar Khanzul Fikri yang sebenarnya merupakan ketertarikannya ketika menjadi da’i.

Berikut adalah alasan mengapa mahasiswa tidak tertarik dengan profesi da’i:

a. Karena da’i bukan profesi

Dijawab oleh Layli Qodriyati.

b. Tanggung jawab yang besar.

Hal ini disampaikan oleh Muhammad Khojin, Luthfiya Koirun Nisa, dan Muhammad Ulil Albab.

c. Merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri

Hal ini disampaikan oleh Muhammad Khojin dan Muhammad Ulil Albab.

d. Ketergantungan profesi bisa merusak nilai dakwah

Hisyam mengungkapkan ketergantungan terhadap profesi bisa jadi akan merusak apa yang disebut berdakwah secara kaffah—memenuhi secara teori, memahami semua faktor eksternal dan internalnya. Hal senada disampaikan oleh Fikri yang merasa takut apabila kehilangan nilai ikhlas ketika da'i dijadikan sebagai profesi.

e. Terlalu formal untuk kewajiban setiap umat

Dijawab oleh Aldini Riyana Putri.

3. *Apakah anda senang dengan mata kuliah dakwah?*

Tabel 3

Rasa Senang Mahasiswa dalam Mengikuti Mata Kuliah Dakwah

Jawaban	Informan
Sangat Senang	1. Reny Atika Asya'roni 2. Afiyatur Royanah 3. Akbar Khanjul Fikri 4. Achmad Amin Syaifullah
Senang	1. Sr. Ulatul Hasanah Zen 2. Khoiriyatul Mukhfiyah 3. Laily Qodriyati 4. Tiara Lulu Nur Fadhilah 5. Muhammad Khojin 6. Hamdan Ikhwan Wicaksana 7. Aldini Noviyana Putri

	8. Muhammad Taufiq 9. Muhammad Miftahudin 10. Ahmad Hisyam Maulana
Biasa Saja	1. Ahmad Fajar Jamali 2. Muhammad Ulil Albab
Lumayan	Luthfiya Khoirun Nisa

Dari tabel tersebut, sepuluh diantara informan memiliki rasa senang. Sedangkan empat merasa sangat senang. Ahmad Amin Syaifullah sangat senang sekali karena dosennya sangat kompeten sekali dalam menguasai dalam bidangnya, baik dalam materi, retorika, ataupun joke-joke. Hamdan Ikhwan Wicaksana mengaku senang karena kebetulan dosennya kiai juga, yaitu Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. Menurut Hamdan, dosen tersebut bagus dalam mengajarkan ilmu dakwahnya. Dalam penyampaianya tidak terlalu banyak teori, lebih menekankan pada *point* terpenting, dan memiliki retorika yang luar biasa.

BAB IV

Analisis Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Secara teoritis, perihal minat sudah dibahas pada Bab II. Kemudian pada Bab III dibahas kembali bagaimana teori tersebut diterapkan sebagai minat terhadap profesi da'i. Sehingga dengan pemahaman tersebut dapat digunakan dalam menganalisis hasil-hasil yang diperoleh dari lapangan.

Sebagaimana telah disampaikan oleh Abu Ahmadi (2009: 148) bahwa minat merupakan sikap jiwa seseorang yang tertuju pada suatu objek tertentu ketiga jiwanya (kognisi, konasi dan emosi) dan dalam hubungan itu unsur perasaan yang terkuat. Ketiga unsur atau aspek inilah yang perlu diperhatikan dengan seksama sehingga dalam diketahui minat mahasiswa terhadap profesi da'i secara rinci.

Dari pengertian yang disampaikan oleh Ahmadi di atas, maka ada aspek yang menjadi dasar dalam melakukan analisis.. Tiga aspek tersebut adalah kognisi (pengenalan) dengan indikator pengetahuan dan pendapat, konasi (kemauan) dengan indikasi keinginan dan pelaksanaan, serta emosi dengan dengan indikasi ketertarikan dan rasa senang. Untuk dapat memahami dengan lebih mudah, telah tersaji tabel sebagai berikut:

Tabel 4.

Indikator Minat

	Variabel	Indikator
MINAT	Kognisi	Pengertian
		Pendapat
	Konasi	Keinginan
		Pelaksanaan

	Emosi	Ketertarikan
		Rasa Senang

A. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Kognisi

Sesuai dengan yang diungkapkan Ahmadi (2009: 66) bahwa kognisi merupakan aspek pengenalan dalam minat dengan indikator pengetahuan dan kemampuan berpendapat di dalamnya. Dalam hal ini adalah berkaitan dengan pengetahuan mahasiswa tentang profesi da'i dan bagaimana mereka memandang profesi tersebut. Pengenalan dunia dakwah ini ditempuh dengan cara belajar. Bangku perkuliahan diperlukan sebagai syarat akademik bagi profesi da'i sebagaimana diungkapkan Nurfuadi (2008:61). Dengan pertimbangan tersebut maka mahasiswa jurusan KPI diharapkan mampu melakukan kegiatan dakwah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini penting sebab era modernitas sekarang ini, segala tindak dan upaya tidak terlepas dari teknologi. Tak terkecuali kegiatan dakwah itu sendiri. Selain memiliki keilmuan agama dan dakwah, penguasaan teknologi dan media komunikasi sangatlah menunjang penyampaian nilai-nilai Islam. Dalam kognisi ini peneliti menengok pada pendapat atau pandangan mahasiswa tentang profesi da'i dan proses mereka dalam menjalani perkuliahan.

Kata yang menjadi kunci utama dalam memahami profesi adalah kompetensi atau kemampuan. Kata inilah yang disinggung oleh Aldini Noviana Sari yang menyepakati kata profesi pada da'i dengan syarat hal itu diperuntukkan bagi orang mempunyai kompetensi di bidang agama Islam. Kemudian Laili Qodriyati yang menyatakan bahwa profesi harus disertai dengan pendidikan terlebih dahulu. Hal inilah yang kemudian membedakan antara profesi dengan pekerjaan. Pemahaman ini sesuai dengan teori tentang pengertian profesi da'i yang disampaikan oleh Nurfuadi. Hal ini pun sesuai

dengan etik yang ditulis oleh Munir (2009: 94) bahwa da'i Tidak menyampaikan hal-hal yang tidak diketahui.

Sebanyak sepuluh informan menyatakan ketidak sepakatannya. Kelompok ini cenderung menganggap dakwah adalah sebagai kewajiban, bukan profesi atau hanya perlu disebut sebagai "da'i" saja. Dimata para informan, istilah "profesi" ini memiliki kesan bahwa dakwah dijadikan lahan untuk mencari nafkah atau menurut istilah yang dipakai Ahmad Amin syaifullah adalah "lambung padi". Lagi-lagi yang menjadi sorotan mahasiswa adalah permasalahan etis sebagaimana ditulis oleh Munir (2009: 95) tentang larangan memungut imbalan dalam melakukan dakwah. Hal ini dapat dikhawatirkan dapat mengganggu keikhlasan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Khanzul Fikri. Menanggapi hal ini Miftahudin menanggapi bahwa sebetulnya hal tersebut tergantung pada pribadi masing-masing. Secara teoritik Munir (2009: 95) menerangkan bahwa keikhlasan tidak dapat dihubungkan dan dijadikan barometer, sebab keikhlasan merupakan hubungan vertikal antara da'i dengan Tuhannya. Hal itu memang benar adanya bahwa keikhlasan tidak bisa menjadi ukuran, akan tetapi nilai ini menunjukkan bahwa mahasiswa KPI memperhatikan aspek batin dan akhlak yang harus dijaga pula.

Hal-hal berkaitan dengan etika yang lain diungkapkan oleh Ahmad Hisyam Maulana angkatan 2016. Menurutnya Da'i bukan lahan mencari uang. Profesi da'i adalah sebuah profesi yang mengharuskan orang tersebut untuk memiliki akhlak yang bisa memberikan gambaran cerminan dalam kehidupan sehari-hari. Bukan hanya melihat, tapi juga memahami betul kehidupan masyarakatnya, sosialnya, budayanya, motif kulturalnya. Mampu memosisikan yang diri secara tepat agar mad'u bisa meresapi dan mampu membawa pulang isi pesan-pesan kebaikan yang disampaikan oleh seseorang yang berprofesi da'i. Ini sesuai dengan Munir (2009: 95) tentang tidak memisahkan ucapan dan perbuatan serta larangan memungut imbalan. Sesuai pula dengan Anas (2006: 113) tentang mempunyai daya kepekaan sosial dan wawas lingkungan yang cukup.

Selain permasalahan etika ada juga yang menyampaikan tentang pentingnya profesi da'i yaitu Khoiriyatul Mukhfiyah bahwa banyak sekali permasalahan yang timbul dan semakin meerajalela di berbagai kalangan. Disinilah da'i memiliki tantangan besar untuk merubah dan mempengaruhi, dan serta mengajak kepada semua umat di berbagai kalangan dalam menyelesaikan dan menyudahi permasalahan tersebut, yaitu dengan menyebarkan aturan-aturan syariat Islam yang telah tertera dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Akbar Khanzul Fikri yang tidak menyepakati profesi da'ipun menyampaikan pentingnya da'i itu sendiri. menurutnya kejahatan tidak hanya terjadi satu bulan, satu tahun itu tidak, tapi setiap detik kejahatan itu bisa terjadi. Bukan permasalahan biaya, atau kurang hal lainnya, mungkin juga bisa terjadi karena kurang biaya, atau permasalahan ekonomi, tapi yang sebetulnya terjadi adalah karena hati kurang diisi oleh berbagai materi agama, berbagai materi dzikir dan sebagainya. Makanya sangat perlu menjadi seorang da'i. Berdakwah lewat media saat ini merupakan hal perlu dilakukan supaya tidak ketinggalan zaman.

Secara umum, dapat dikatakan bahwa setiap orang yang mendaftar di Fakultas Dakwah dan Komunikasi memiliki minat terhadap dunia dakwah. Apabila dilihat dari jumlahnya pada tahun 2017, yaitu 3115 orang yang mendaftar di Fakultas tersebut dan yang diterima serta melakukan registrasi sebanyak 636. Jumlah mahasiswa Jurusan KPI sendiri pada semester genap 2017/2018 keseluruhan sebanyak 745 mahasiswa. Jumlah tersebut diambil dari angkatan 2011-2017 dengan mahasiswa aktif sebanyak 706 orang. Meskipun bisa juga jumlah tersebut tidak murni berkeinginan terjun di dunia dakwah. Hal tersebut bisa juga dilatar belakangi karena keinginan lain. Misalkan pendaftar pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam lebih menaruh minat pada dunia jurnalis, presenter, penyiar radio, atau juga wartawan. Sayangnya, data yang menunjukkan adanya minat yang murni pada dunia dakwah ataupun selain bidang tersebut belumlah ada. Maksudnya adalah data-data yang menjadi pembeda apakah pendaftar tersebut memilih fakultas dan jurusan karena murni berminat pada dunia dakwah atau yang lainnya.

Misalkan saja, salah seorang narasumber yaitu Laily Qodriyah menuturkan bahwa alasan mendaftar karena tertarik pada dunia tulis menulis. Dengan alasan itulah dia mendaftarkan diri pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Meskipun hal tersebut kemudian dapat disesuaikan dengan kepentingan dakwah, namun yang menjadi dasar mendaftar adalah dunia tulis-menulis.

Dalam proses belajar tentu mahasiswa memperoleh pengaruh atau sosok yang menginspirasi. Dari penelitian ini dapat dipahami bahwa dalam proses belajar atau mengenal, mahasiswa dipengaruhi oleh orang lain, baik itu orang tua, teman, lingkungan, maupun tokoh. Ada juga yang terinspirasi oleh tokoh-tokoh yang telah dikenal oleh masyarakat. Dari jawaban-jawaban informan, dapat diketahui bahwa orang tua menjadi pengaruh utama belajar dan mengenal. Diantara tokoh yang menginspirasi informan dalam mengenal dunia dakwah adalah Habib Syekh, Dr. Zakir Naik, Ust. Jeffri Al-Buchori, Abdul Qodir Al-Utsmani, Emha Ainun Nadjib, dan Mamah Dedeh.

Dalam proses belajar inipun diperlukan adanya kedisiplinan. Semua informan dalam mengikuti kuliah, mereka selalu mengikuti kelas, kecuali empat orang. Fikri mengaku mulai beberapa kali meninggalkan kuliah semenjak menjabat sebagai ketua KORDAIS. Ulil mengaku karena hal itu disebabkan oleh membagi waktu dengan jam kerja dan kesibukan lain. Yang terakhir adalah Hisyam, ia hanya masuk kuliah empat hingga lima kali pertemuan. Bahkan ia sampai lupa dengan dosennya.

Semua informan selalu mengerjakan tugas kuliah yang diberikan kepada mereka, kecuali dua orang. Mereka adalah Ahmad Hisyam Maulana yang tidak begitu memperhatikan tugas yang diberikan padanya. Adapun Ahmad Fajar Jamali kadang-kadang mengerjakan. Ulil Albab menjawab lumayan.

Tujuan mahasiswa KPI Mengikuti mata kuliah dakwah sebanyak sepuluh informan atas dasar memperkaya ilmu pengetahuan. Pada peringkat kedua dengan alasan tuntutan atau kewajiban. Kewajiban ini dibagi dua. Yang pertama memang keharusan sebagai perwujudan cita-cita dan kedua adalah keterpaksaan karena harus mengambil mata kuliah. Selain itu tujuan untuk memperoleh nilai juga menjadi alasan guna mencapai kelulusan. Dari sini kita

dapat melihat bentuk minat berdasarkan arah dibagi dua yaitu intrinsik yang berupa mencari atau memperoleh ilmu pengetahuan, dan kedua yaitu ekstrinsik yang berupa kewajiban dan memperoleh nilai.

Dalam menjalani kuliah, tentu mahasiswa mengalami hambatan-hambatan. Dari data yang diperoleh, dapat disarikan hambatan mahasiswa KPI dalam menjalani kuliah adalah sebagai berikut:

- a. Kurang praktek di kuliah
- b. Merasa memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja
- c. Kurang bisa menghafal ayat
- d. Membagi waktu dengan kesibukan
- e. Referensi kurang
- f. Mata kuliah yang belum menjurus atau terfokus pada dakwah
- g. Belum mampu menyesuaikan diri dengan mad'u
- h. Kurang pandai dalam hal materi atau pendalaman agama
- i. Tidak menguasai *public speaking*

Dari pembahasan aspek kognisi diatas, kita dapat mengetahui bahwa sepuluh dari tujuh belas informan tidak menyepakati istilah “profesi” dalam da’i. Dapat kita lihat pula yang menjadi alasan dan sorotan utama dari para informan adalah permasalahan etik. Artinya mereka memperhatikan betul apa yang diperlukan oleh seorang da’i dengan atau tanpa istilah “profesi”

Kedisiplinan dalam perkuliahan juga menjadi perhatian para infoeman, meskipun ada tiga mahasiswa yang kurang begitu memperhatikan. Selain itu, dalam perkuliahan ada permasalahan atau hambatan berasal dari dalam maupun luar diri pribadi. Hambatan dari luar dapat dilihat pada *point* a,d,e, dan g. Adapun hambatan dari dalam dapat dilihat pada *point* b, c, h, i, dan j. Hambatan dari dalam lebih kepada perasaan kurang percaya akan kemampuan diri sendiri.

B. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Konasi

Konasi merupakan aspek kemauan. Bukan sekedar keinginan, konasi juga sudah memasuki tahap pelaksanaan. Ahmadi (2009: 123) menjelaskan kemauan adalah dorongan dari dalam yang sadar, berdasarkan pikir dan perasaan, serta seluruh pribadi seseorang yang menimbulkan kegiatan yang mengarah pada tercapainya tujuan tertentu yang berhubungan dengan kebutuhan hidup. Jadi Konasi ini memiliki dua indikasi, yaitu keinginan dan juga pelaksanaan.

Menurut *riset* yang telah dilakukan peneliti, mahasiswa KPI memiliki keinginan di berbagai bidang. Bidang yang diinginkan mahasiswa KPI dalam berdakwah yakni *khitobah* atau ceramah, seni musik, sholawat, kaligrafi, menulis, kebudayaan, sosial kemasyarakatan. Ada juga yang hanya menjawab *amar ma'ruf nahi munkar* karena tidak memiliki keinginan khusus di bidang. Diantara informan tersebut adalah Khoiriyatul Mukhfiyah yang memilih untuk lebih memberikan nasihat-nasihat dan masukan kepada orang-orang sekitar. Selain itu ada juga Laily Qodriyati yang merasa kurang mampu untuk berdakwah di ranah publik. Ia memilih cara sederhana untuk kehidupan sehari-hari.

Diantara proses konasi yang penting adalah motif, yaitu merupakan yang menjadikan seseorang berkemauan untuk melakukan sesuatu. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai (Ahmadi, 2009: 123). Adapun motif menurut penuturan informan adalah sebagai berikut:

- a. Membuat masyarakat menjadi lebih baik
- b. Mensyiarkan agama Islam
- c. Menjadikan dakwah sebagai jalan hidup
- d. Mempertahankan ajaran Islam
- e. Melestarikan budaya
- f. Memperbaiki diri
- g. Sebagai sarana untuk melatih *public speech*
- h. Menyeimbangkan keutuhan hidup

i. Membuahkan keselamatan untuk masyarakat

Suryabrata (2010: 72) menyebutkan motif berdasarkan arah jalannya dibedakan menjadi dua yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Diantara motif intrinsik pada jawaban diatas ditunjukkan pada *point* f dan g. Sedangkan motif ekstrinsik ditunjukan pada *point* a, b, c, d, e, h, dan i. Berdasarkan isi dan persangkut pautan Suryabrata (2010: 73) membagi menjadi motif jasmani dan rohani. Adapun motif jasmani ditunjukan pada a, e, g, h, dan i. Sedangkan motif rohani ditunjukan pada *point* b, c, d, e, dan f.

Bagian terpenting dari konasi adalah Melaksanakan keputusan kemauan. Keputusan memilih sebetulnya terletak pada perbuatan kemauan, artinya keputusan kemauan akan diiringi dengan tindakan kemauan. Tanpa tindakan ini, maka proses sebelumnya akan sia-sia dan tujuan tidak akan tercapai Ahmadi (2009: 123).

Ada beberapa jawaban berupa kegiatan atau kebiasaan yang menunjukkan minat mahasiswa, diantaranya:

a. Organisasi

Sebelah dari tujuh belas informan mengikuti organisasi. Mereka mengikuti UKM KORDAIS yang ada di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Pada organisasi tersebut menurut Akbar Khanzul Fikri yang juga menjabat sebagai ketua mengatakan bahwa di KORDAIS memfasilitasi anggotanya untuk mengembangkan *skill* sesuai dengan bidang yang diminati. Bidang-bidang tersebut dinaungi dalam divisi, ada divisi tilawah, rebana/sholawat, *khitobah*, kaligrafi, dan *tahfidz* atau hafalan Al-Qur'an. KORDAIS juga menyediakan mentor-mentor untuk meningkatkan *skill* anggotanya. Ada juga organisasi di luar kampus, yakni Hamdan Ikhwan Wicaksana yang mengikuti organisasi dakwah di kampungnya. Adapun mahasiswa KPI, minat mahasiswa mengalami pasang surut dari waktu ke waktu. Kalau dilihat dari segi angka, anggota dari jurusan KPI tahun 2015 adalah 18 dari 100 orang, angkatan 2016 sejumlah 37 dari 135, sedangkan tahun 2017 sejumlah 23 dari 118 mahasiswa. Jadi jumlah mahasiswa KPI yang mengikuti KORDAIS dari 2015 hingga 2017 adalah 78 mahasiswa. Sementara jumlah

mahasiswa KPI pada angkatan tersebut ada 472 orang. Jumlah anggota KORDAIS dari angkatan tersebut setara dengan 16,53 %. Angka yang sedikit bila melihat dari segi prosentase.

b. Perlombaan

Diantara yang sering mengikuti perlombaan adalah St. Ulatul Hasanah Zen. Menurutnta cara meningkatkan *skill* yang ia bidangi adalah derus belajar. Kalau ada lomba ikut, karena itu juga bisa membantu. Selama di kuliah ia mengikuti sebanyak tiga perlombaan yaitu di di AKPOL, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, dan RRI. Sebelum kuliah ia mengikuti ajang da'i tingkat nasional di Mataram Nusa Tenggara. Ia mengaku belum pernah memperoleh juara pada perlombaan-perlombaan yang diikutinya. Berbeda dengan Ulatul Hasanah, Achmad Amin Syaifulloh pernah memperoleh juara dua dai Kamtibnas Porsimaptar tahun 2017 dan pernah menjadi menjadi Finalis Da'i Aksi pada tahun 2013. Ia mengungkapkan sudah MULAI berkenalan dengan dunia dakwah sejak SD. Selain mereka, ada juga Hamdan Ikhwan Wicaksana dan Mohamad Miftahudin yang mengikuti perlombaan di UIN Sunan Kalijaga namun tidak sampai juara. Dan satu lagi yaitu Akbar Khanzul Fikri yang pernah menjuarai ajang da'i sekabupaten Demak. Meski begitu ia merasa gaya penyampaianya kurang cocok untuk mengikuti ajang perlombaan, lebih cocok untuk dakwah langsung di masyarakat. Cara Yang sama juga dilakukan oleh Ahmad Fajar Jamali dengan sering mengikuti festival hadroh.

c. Praktek Langsung di Lapangan

Cara ini dilakukan oleh mahasiswa yang telah melakukan kegiatan dakwah dilapangan. Artinya mereka belajar dengan melalui tindakan atau istilahnya adalah "*learning by doing*". Menurut Amin pengembangan *skill* biasanya diuji dan dikembangkan ketika mengisi acara atau berdakwah di masyarakat.

d. Belajar Secara Mandiri

Hamdan Ikhwan Wicaksana juga melakukan latihan mandiri ini dengan cara sering melihat video, mencari inspirasi, dan banyak melakukan pengamatan.

Tata cara berdakwah menurutnya harus sesuai dengan jamannya. Seorang da'i tidak dapat meniru pesrasis seperti Nabi Muhammad SAW. Yang terpenting baginya adalah orang untuk masuk Islam terlebih dahulu. Ada juga yang secara melakukan mandiri ini dengan latihan di depan cermin. Mereka yang melakukan ini adalah Atika Asy Sa'roni dan Afiyatur Royanah

e. Mengintenskan Latihan.

Yang dimaksud dengan cara mengintenskan adalah dengan melakukan latihan secara rutin dan terus menerus. Sebagaimana jamak diketahui bahwa terdapat ungkapan istiqomah mengalahkan sejuta karomah.

f. Mengikuti pelatihan da'i.

Sebanyak enam orang mengikuti pelatihan da'i. Luthfia Khoirun Nisa bahkan sudah dua kali menyikuti pelatihan tapi menurutnya membosankan. Muhamad Khojin sebetulnya juga menggunakan metode ini. Hanya saja yang ia ikuti adalah pelatihan pilm yang bukan dengan landasan dakwah.

g. Membuat blog

Cara ini dilakukan oleh Aldini Noviana dalam menggeluti minatnya dalam menulis.

C. Minat Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam terhadap Profesi Da'i menurut Aspek Emosi

Perasaan sifatnya adalah subjektif dan penghayatan jiwa masing-masing manusia. Sifat inilah yang menjadikan perasaan seseorang terhadap suatu bidang atau objek menjadi berbeda dan tak bisa disamakan. Meski begitu, untuk mengukur perasaan seseorang, kita dapat menggunakan apa yang berlaku secara umum. Misalnya kita dapat menyebut suatu perasaan dengan kata senang, sedih, haru, bergairah, dan sebagainya

Secara teoritis, Ahmadi (2009: 101) menjelaskan perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat

subjektif. Dalam pembahasan kali ini, emosi minat ditunjukkan dengan rasa senang tidaknya dan juga rasa ketertarikan dengan profesi da'i

Satu informan menjawab sangat tertarik, delapan menjawab tertarik, enam menjawab tidak tertarik, satu menjawab kurang tertarik, dan satu terakhir menjawab tertarik dan tidak tertarik.

Berikut adalah alasan mengapa mahasiswa tertarik dengan profesi da'i:

- a. Kewajiban
- b. Pahala
- c. Kebanggaan

Miftahudin merasa senang bisa berkomunikasi, memberikan setidaknya ilmu yang bisa disampaikan ke orang lain itu bisa menjadi kebanggaan tersendiri untuk dirinya. Bisa mengajak orang lain berbuat baik itu juga merupakan perbuatan yang baik.

- d. Untuk mewujudkan masyarakat lebih baik
- e. Membantu menjaga diri

Alasan ini diungkapkan oleh Ahmad Hisyam Maulana. "Karena dalam pemahaman berdakwah, bisa membantu saya terus-menerus berhati-hati untuk mensinkronkan ucapan dan perlakuan. Dalam jawa menyebutnya *'ilmu alakune kanthi laku'*. Dan juga perlu tahu, dakwah bukan hanya berwilayah pada forum-forum resmi, contoh dari yang terkecil, jika anda melakukan kebaikan, maka otomatis anda sudah berdakwah," ungkapnya.

- f. Merupakan profesi yang sangat bermanfaat dan bermakna
- g. Mendapatkan pengalaman dan ilmu

Berikut adalah alasan mengapa mahasiswa tidak tertarik dengan profesi da'i:

- a. Karena da'i bukan profesi
- b. Tanggung jawab yang besar.
- c. Merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri
- d. Ketergantungan profesi bisa merusak nilai dakwah

Hisyam mengungkapkan ketergantungan terhadap profesi bisa jadi akan merusak apa yang disebut berdakwah secara kaffah—memenuhi secara

teori, memahami semua faktor eksternal dan internalnya. Hal senada disampaikan oleh Fikri yang merasa takut apabila kehilangan nilai ikhlas ketika da'i dijadikan sebagai profesi.

e. Terlalu formal untuk kewajiban setiap umat

Suryabrata (2010: 72) menyebutkan motif berdasarkan arah jalannya dibedakan menjadi dua yaitu ekstrinsik dan intrinsik. Diantara motif intrinsik pada jawaban diatas yang menunjukkan ketertarikan ada pada *point* a, b, c, e, dan g. Sedangkan yang menunjukkan ketidaktertarikan ada pada *point* b dan e. Adapun motif ekstrinsik yang menunjukkan ketertarikan ada pada *point* d dan f. Sedangkan yang menunjukkan ketidaktertarikan ada pada *point* e. Berdasarkan isi dan persangkut pautan Suryabrata (2010: 73) membagi menjadi motif jasmani dan rohani. Adapun motif jasmani ditujukan pada *point* c. Sedangkan motif rohani ditujukan pada *point* a, b, d, e, dan f.

Crow and Crow mengungkapkan bahwa ada tiga faktor yang menjadi timbulnya minat, antara lain yaitu:

a. Dorongan dari dalam diri individu.

Dorongan yang menjadikan ketertarikan ini ditujukan pada *point* a, b, c, e, dan g. Sedangkan pada alasan ketidak tertarik ditujukan pada *point* b dan c.

b. Motif Sosial

Motif sosial yang menjadikan rasa tertarik adalah ditunjukkan pada *point* d dan f. Yang menjadikan rasa tidak tertarik ada pada *point* e.

c. Faktor emosional

Data data yang diperoleh, sepuluh diantara narasumber memiliki rasa senang. Sedangkan empat merasa sangat senang. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa yang terwujud melalui rasa senang mengikuti kuliah adalah sangat tinggi. Dua biasa saja dan satu lumayan. Ahmad Amin Syaifullah sangat senang sekali karena dosennya sangat kompeten sekali dalam menguasai dalam bidangnya, baik dalam materi, retorika, ataupun joke-joke. Hamdan Ikhwan Wicaksana mengaku senang karena kebetulan dosennya kiai juga, yaitu Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag. Menurut Hamdan,

dosen tersebut bagus dalam mengajarkan ilmu dakwahnya. Dalam penyampaiannya tidak terlalu banyak teori, lebih menekankan pada *point* terpenting, dan memiliki retorika yang luar biasa.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dirangkum dari lapangan ada pada bab sebelumnya, peneliti akan memaparkan kesimpulan dari hasil-hasil penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah. Berikut kesimpulan dari penelitian yang peneliti telah rangkum.

Dalam memahami minat yang ada pada mahasiswa KPI terhadap profesi da'i, peneliti membagi ke dalam tiga aspek. Diantara aspek dari minat tersebut adalah kognisi (pengenalan) yang memiliki indikator berupa pendapat dan pengetahuan, konasi (kemauan) yang memiliki indikator keinginan dan pelaksanaan, serta aspek terakhir yaitu emosi yang memiliki indikator berupa ketertarikan dan rasa senang.

Aspek kognisi yang menjadi temuan peneliti adalah sebanyak sepuluh dari tujuh belas narasumber tidak menyepakati istilah "profesi da'i". Hal ini dikarenakan lebih karena ketakutan akan hilangnya nilai keikhlasan dalam berdakwah. Hal ini menunjukkan permasalahan etik menjadi sorotan utama di kalangan mahasiswa. Dalam proses belajar atau kuliah ditemui alasan mengikuti mata kuliah dakwah adalah memperkaya ilmu pengetahuan dakwah pada peringkat tertinggi, kemudian disusul dengan alasan tuntutan kewajian dan mendapat nilai. Dalam belajar, mahasiswa memiliki kendala yaitu kurang praktek di kuliah, kurang percaya diri, membagi waktu dengan kesibukan, referensi kurang, dan mata kuliah yang belum menjurus atau terfokus pada dakwah.

Pada aspek konasi dapat ditemui mahasiswa-mahasiswa yang aktif dalam memenuhi minatnya. Hal ini dapat dilihat dari cara-cara mereka merujudkan minatnya melalui organisasi, pelatihan, perlombaan, dan partisipasi dalam kegiatan dakwah.

Pada aspek emosi, pada dasarnya mahasiswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap dunia dakwah. Akan tetapi ketika mendengar kata profesi yang dilekatkan pada da'i, minat tersebut tampak menurun. Ketertarikan itu karena kewajiban, pahala, kebanggaan, membantu menjaga diri, untuk mewujudkan masyarakat lebih baik, merupakan profesi yang sangat bermanfaat dan bermakna, serta mendapatkan pengalaman dan ilmu. Sedangkan ketidak tertarikan disebabkan oleh Terlalu formal untuk kewajiban setiap umat, ketergantungan profesi bisa merusak nilai ikhlas dalam dakwah, merasa tidak yakin dengan kemampuan diri sendiri, tanggung jawab yang besar, dan yang utama adalah karena da'i bukan profesi

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran-saran demi kemajuan dunia dakwah, umat Islam, mahasiswa, dan lembaga Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang.

1. Perlu adanya pengkajian yang lebih dalam terkait dengan profesi da'i. Hal ini dimaksudkan supaya terjadi keselarasan antara ajaran Islam, pelaksanaan kegiatan dakwah, dan perkembangan jaman. Pembahasan ini dapat meramalkan khasanah ilmu pengetahuan dan wacana dalam dunia dakwah.
2. Kepada mahasiswa supaya selalu meningkatkan kemampuan dan memperbaiki diri. Hal ini terilhami oleh rasa kurang percaya diri yang dialami oleh para mahasiswa yang bahkan telah berproses dan bahkan yang sudah sering melakukan kegiatan-kegiatan terkait dakwah.
3. Senantiasa memperkaya referensi. Sebagaimana sudah kita kenal bersama bahwa buku adalah jendela ilmu pengetahuan. Dengan itu kita dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Hadirnya buku-buku dengan wacana-wacana terbaru dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan kita.
4. Kepada UKM KORDAIS supaya lebih memerhatikan lagi ketertiban administrasi. Pendataan merupakan hal yang penting untuk mendukung suksesnya organisasi. Dengannya dapat diketahui potensi-potensi yang

dimiliki oleh organisasi. Selain itu, sebuah organisasi dapat menjadikan data-data yang tersedia untuk melakukan perencanaan, pengaturan, pelaksanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Slamet Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Dakwah*. Surabaya: Al-Ikhlash
- Abdillah, Ari. 2012. *Paradigma Baru Dakwah Kampus*. Yogyakarta: Adil Media
- Abdullah, Dzikron. 1986. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Fakultas Dakwah IAIN Walisongo
- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jararta: Rineka Cipta
- Al – Wa’iy, Taufiq Yusuf. 2011. *Fiqh Dakwah Ilallah. Terj.* Sofwan Abbas, dkk. Jakarta : Al – I’tishom
- Anas, Ahmad. 2006. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: PT. Pustaka Rizky Putra & Walisongo Press IAIN Walisongo
- Arifin, Anwar. 2011. *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah: Respon Da’i terhadap Dinamika Kehidupan di Kaki Gunung Ciremai*. Jakarta: Rajawali Pers
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur’an dan Terjemah*. Bandung: Syamil Qur’an
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Gunawan, Imam. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hikmat, Mali M.. 2014. *Metodologi Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- IKASDA. 2013. *Alumni Fakultas Dakwah dan Komunikasi*. Semarang: IAIN Walisongo
- Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2012
- Laporan Rektor UIN Walisongo Semarang Tahun 2014
- Ma’arif, Bambang Saiful. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media

- Mardani. 2017. *Etika Profesi Hukum*. Depok: Rajawali Pers
- Miles, Matthew B dan A. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Munir, M.. 2003. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana
- Pimay, Awaludin. 2006. *Metodologi Dakwah*. Semarang: Rasail
- Sholikhin, Muhammad. 2013. *Islam Rahmatan Lil Alamin: Panduan Dakwah Umat Islam Indonesia dalam Konteks Kekinian, Mewujudkan Amar Makruf Nahi Munkar, Menepis Terorisme*. Jakarta: Quanta
- Siswanto, Victorianny Aries. 2012. *Strategi dan Langkah-Langkah Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: CV. Widya Karya
- Suryabrata, Sumadi. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tim Penyusun. 12. *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma (D.3) Tahun Akademik 2012/2013*. Semarang: IAIN Walisongo
- Tim Penyusun. 2015. *Buku Panduan Program Sarjana (S.1) dan Diploma (D.3) Tahun Akademik 2015/2016*. Semarang: UIN Walisongo

Jurnal:

- Nurfuadi. 2008. "Reaktualisasi Profesi Dakwah". *Komunika*, 2(1), 54-72.
- Kambuaya, Carlo. 2015. "Pengaruh Motivasi, Minat, Kedisiplinan, dan Adaptasi Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Peserta Program Afirmasi Pendidikan Menengah Asal Papua dan Papua Barat di Kota Bandung". *Share: Social Work Journal*, 5 (1), 106-208.

Suharyati. 2009. "Hubungan antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia".
Region 1 (3). 1-19

Skripsi dan Penelitian:

Akstari, Eka Dewi. 2010. *Minat Menjadi Jurnalis pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwan UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga

Alfandi, M., Thohir Yuli Kusmanto, Suprihatiningsih, dan Amelia Rahmi. 2008. *Dukungan Kurikulum terhadap Profesi Alumni Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo

Kusmanto, Thohir Yuli. 2012. *Gerakan Dakwah Kampus Riwayatmu Kini (Telaah Kriris Pola dan Srategi Dakwah di Kampus Kota Semarang*. Semarang: Lembaga Penerbitan IAIN Walisongo

Paramitha Luthfiyana Ulfa (2018). *Relevansi Antara Kompetensi dengan Profesi Lulusan Program Stuardi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Walisongo Semarang Wisuda ke 66 dan 67 tahun 2015*. Semarang: UIN Walisongo

Saerozi, Abdul Choliq, Ariana Suryaroni, dan Suprihatiningsih. 2012. *Minat Mahasiswa dan Alumni terhadap Profesi Pembimbing Haji Studi Kasus Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo

Internet:

fakdakom.walisongo.ac.id/?page_id=65, diakses pada 21 Februari 2018

RIWAYAT HIDUP

Nama : Aziz Nur Ihsan
TTL : Pati, 13 Mei 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum Kawin
Alamat : Ds. Bringin Wareng, Kec. Winong, Kab. Pati
Kewarganegaraan : Indonesia
Riwayat Pendidikan : 1. TK PGRI Bringin Wareng (Lulus tahun 1999)
2. SDN Bringin Wareng (Lulus tahun 2005)
3. MTs Roudlotusysyubban (Lulus tahun 2008)
4. MA Roudlotusysyubban (Lulus tahun 2011)
5. UIN Walisongo Semarang (Lulus tahun 2018)
Motto Hidup : Bisa milah, bisa milih, bisa mulah-malih, bisa mulih,
bismillah.